

**PENGARUH INDEPENDENSI, INTEGRITAS, AKUNTABILITAS,
PELATIHAN AUDITOR, DAN SIKAP SKEPTISISME TERHADAP
KEMAMPUAN AUDITOR DALAM MENDETEKSI KECURANGAN (STUDI
EMPIRIS PADA KANTOR AKUNTAN PUBLIK DI WILAYAH SUMATERA
BAGIAN SELATAN)**

(Skripsi)

Oleh

MEIDIAH ISLAMIATI

NPM: 1711031117



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

ABSTRAK

PENGARUH INDEPENDENSI, INTEGRITAS, AKUNTABILITAS, PELATIHAN AUDITOR, DAN SIKAP SKEPTISISME TERHADAP KEMAMPUAN AUDITOR DALAM MENDETEKSI KECURANGAN (STUDI EMPIRIS PADA KANTOR AKUNTAN PUBLIK DI WILAYAH SUMATERA BAGIAN SELATAN)

Oleh

MEIDIAH ISLAMIATI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh independensi, integritas, akuntabilitas, pelatihan auditor dan skeptisisme profesional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. penelitian ini menggunakan 37 sampel. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan convenience sampling dan menggunakan analisis regresi linier berganda sebagai alat analisisnya. penelitian ini menggunakan empat variabel independen untuk mencapai tujuan tersebut, yaitu: independensi, integritas, akuntabilitas, pelatihan auditor dan skeptisisme profesional. sedangkan variabel terikat yang digunakan adalah kemampuan mendeteksi kecurangan. penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data primer. Pengumpulan data dilakukan dengan metode survei yaitu dengan menyebarkan daftar pertanyaan (survei) kepada responden yang bertugas di KAP di Sumatera Bagian Selatan. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa pelatihan auditor berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Namun independensi, integritas, akuntabilitas dan skeptisisme profesional tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Kata Kunci: Independensi, Integritas, Akuntabilitas, Pelatihan Auditor, Skeptisisme Profesional, *Fraud*

ABSTRACT

THE INFLUENCE OF INDEPENDENCE, INTEGRITY, ACCOUNTABILITY, AUDITOR TRAINING, AND ATTITUDES OF SKEPTICISM ON THE AUDITOR'S ABILITY TO DETECT FRAUD (EMPIRICAL STUDY AT A PUBLIC ACCOUNTING FIRM IN THE SOUTH PART OF SUMATRA)

By

MEIDIAH ISLAMIATI

This research aims to determine the influence of independence, integrity, accountability, auditor training and professional skepticism on the auditor's ability to detect fraud. This research used 37 samples. Sampling in this research used convenience sampling and used multiple linear regression analysis as an analysis tool. This research uses four independent variables to achieve this goal, namely: independence, integrity, accountability, auditor training and professional skepticism. while the dependent variable used is the ability to detect fraud. This research was conducted using primary data. Data collection was carried out using a survey method, namely by distributing a list of questions (survey) to respondents who served at KAP in Southern Sumatra. The results of this research prove that auditor training has a positive effect on the auditor's ability to detect fraud. However, independence, integrity, accountability and professional skepticism do not affect the auditor's ability to detect fraud.

Keyword: Independence, Integrity, Accountability, Auditor Training, Professional Skepticism, Fraud

**PENGARUH INDEPENDENSI, INTEGRITAS, AKUNTABILITAS,
PELATIHAN AUDITOR, DAN SIKAP SKEPTISISME TERHADAP
KEMAMPUAN AUDITOR DALAM MENDETEKSI KECURANGAN (STUDI
EMPIRIS PADA KANTOR AKUNTAN PUBLIK DI WILAYAH SUMATERA
BAGIAN SELATAN)**

Oleh:

MEIDIAH ISLAMIATI

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA AKUNTANSI (S.Ak)**

Pada

**Jurusan Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Lampung**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

Judul Skripsi

: Pengaruh Independensi, Integritas,
Akuntabilitas, Pelatihan Auditor dan
Sikap Skeptisisme Terhadap Kemampuan
Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi
Empiris pada Kantor Akuntan Publik di
Wilayah Sumatera Bagian Selatan)

Nama Mahasiswa

: Meidiah Islamiati

Nomor Pokok Mahasiswa

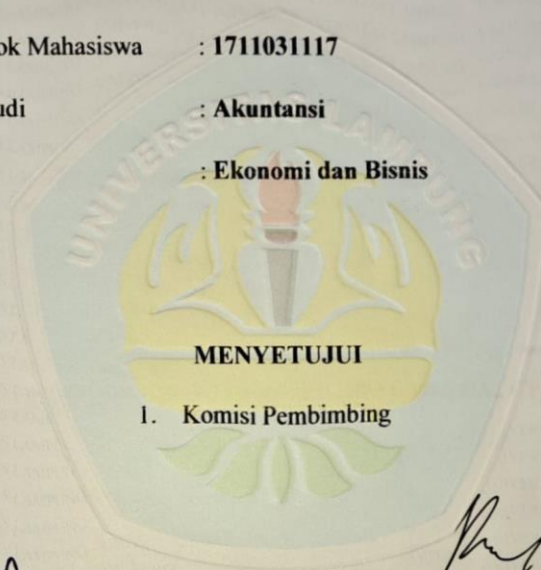
: 1711031117

Program Studi

: Akuntansi

Fakultas

: Ekonomi dan Bisnis



MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Dr. Agrianti Komalasari, S.E., M.Si., Akt., CA., CMA.
NIP. 19700801 199512 2001

Rialdi Azhar, S.E., M.S.A., Ak., CA.
NIP. 19891111 201903 1014

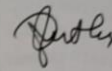
2. Ketua Jurusan Akuntansi

Dr. Agrianti Komalasari, S.E., M.Si., Akt., CA., CMA.
NIP. 19700801 199512 2001

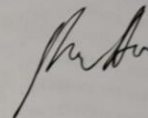
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

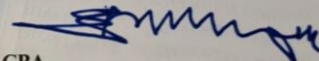
Ketua : Dr. Agrianti Komalasari, S.E., M.Si., Akt., CA., CMA.



Sekretaris : Rialdi Azhar, S.E., M.S.A., Ak., CA.



Penguji : Prof. Dr. Einde Evana, S.E., M.Si., Ak., CA., CPA .



2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis



Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si.
NIP. 19660621 199003 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 07 Juni 2024

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : MEIDIAH ISLAMIATI

NPM : 1711031117

Dengan ini menyatakan skripsi saya yang berjudul “Pengaruh Independensi, Integritas, Akuntabilitas, Pelatihan Auditor, dan Sikap Skeptisisme Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Sumatera Bagian Selatan)” merupakan karya yang saya hasilkan sendiri. Saya tidak menyalin atau mengambil ide, tulisan, atau materi dari sumber lain tanpa memberikan atribusi yang sesuai. Saya sepenuhnya memahami konsekuensi plagiarisme dan bersedia bertanggung jawab atas keaslian karya saya. Saya menyadari bahwa tindakan plagiarisme dapat berdampak negatif pada integritas akademik dan dapat mengakibatkan sanksi. Dengan ini, saya menjamin bahwa karya saya tidak melanggar hak cipta, norma- norma akademik, atau etika penelitian, dan saya siap menerima konsekuensi apapun jika ditemukan adanya pelanggaran.

Bandar Lampung, 20 Juni 2024



Meidiah Islamiati

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Meidiah Islamiati, dilahirkan di Ganjar Agung, pada tanggal 20 Mei 1999. Penulis merupakan putri pertama dari dua bersaudara pasangan Bapak Suyono dan Ibu Dwi Astuti. Penulis menempuh Pendidikan formal di SDI Al-Hidayah Kota Tangerang pada 2005-2011. Setelah itu penulis melanjutkan Pendidikan di SMP Negeri 6 Kota Tangerang pada 2011-2014, kemudian penulis melanjutkan Pendidikan di SMA Negeri 1 Trimurjo pada 2014-2017. Pada 2017 penulis mendaftarkan diri di perguruan tinggi Universitas Lampung dan diterima menjadi mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Akuntansi melalui Jalur Penerimaan Mahasiswa Perluasan Akses Pendidikan (PMPAP).

Penulis mengikuti kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Karang Sari, Kecamatan Air Naningan, Kabupaten Tanggamus pada periode 1 tahun 2020. Selama menjadi mahasiswa penulis aktif mengikuti organisasi dalam kampus yakni sebagai staff ahli Badan Eksekutif Mahasiswa Universitas Lampung (BEM U) pada kementrian Advokasi dan Kesejahteraan Mahasiswa (Adkesma) pada tahun 2019, menjadi staff ahli BEM U pada kementrian Advokasi Publik pada tahun 2020. Penulis juga mengikuti kepanitiaan di tingkat universitas, yaitu menjadi anggota salah satu bidang di Panitia Khusus (Pansus) Pemilihan Raya (Pemira) Unila pada tahun 2019.

MOTTO

"Jika kamu sangat menginginkan sesuatu, lambat laun kamu pasti akan segera menemukan caranya."

Sesungguhnya Tuhanmu melapangkan rezeki dan membatasinya bagi siapa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya, Dia Maha Mengetahui lagi Maha Melihat hamba-hamba-Nya."

(QS. Al-Isra: 30)

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya."

(Al Baqarah: 286)

PERSEMBAHAN



Dengan mengucapkan puji syukur kehadiran Allah Swt.

Penulis persembahkan Karya kecil ini untuk

“Keluarga Kecilku”

Khususnya untuk papa dan mama ku sayang bapak Suyono dan Ibu Dwi Astuti, sebagai bentuk terimakasihku yang tiada hentinya yang telah memanjatkan doa, mengasihi dan mendukungku secara moril dan materil serta memberikan nasihat, motivasi dan semangat kepadaku untuk menggapai impianku, serta segala pengorbanan yang bahkan seumur hidupku aku tidak akan sanggup membalasnya. Semoga Allah SWT selalu melindungi dan memberikan kesehatan kepada engkau dan semua ilmu yang telah engkau didikkan kepada kami menjadi amal Jariyah yang akan terus mengalir sepanjang waktu, Aamiin.

Adikku Rizkia Reihan Maulana terimakasih atas dukungannya selama ini. Semoga kita dapat selalu kompak sebagai saudara kandung hingga tua nanti.

Seluruh keluarga besar dan sahabat-sahabatku, Terimakasih selama ini selalu memberikan doa, mendukung, menyemangati, dan memberikan bantuan kepadaku melalui nasihat dan motivasi yang tiada henti.

Dan untuk diriku sendiri yang telah berjuang dan terus bertahan sampai hari ini

Serta

Almamater Universitas Lampung

SANWACANA

Bismillahirrohmaannirrohiim,

Alhamdulillahirabbilalamin, puji Syukur atas segala Rahmat, Ridha dan Karunia Allah SWT, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan judul “Pengaruh Independensi, Integritas, Akuntabilitas, Pelatihan Auditor, dan Sikap Skeptisisme Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Sumatera Bagian Selatan).” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.

Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terimakasih atas bimbingan, dukungan, serta bantuan selama proses penyusunan dan penyelesaian skripsi ini kepada:

1. Bapak Dr. Nairobi, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
2. Ibu Dr. Agrianti Komalasari, S.E., M.Si., Akt., CA., CMA. selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung dan sekaligus Pembimbing Utama Skripsi penulis. Terima kasih bunda karena sudah memberikan banyak bimbingan dipenghujung status kemahasiswaan saya. Terima kasih atas berbagai kritik saran dan waktu yang telah diberikan untuk membimbing. Terima kasih karena telah menjadi pembimbing yang senantiasa memberikan kemudahan dan tidak memberikan kesan mengerikan. Semoga segala bentuk bantuan, waktu, ilmu, dan kebaikan yang bunda

berikan membawa kebaikan bagi bunda dan keluarga kelak. Panjang umur ya Bunda Agri, semoga bisa bertemu di lain waktu dengan keadaan yang lebih baik;

3. Bapak Prof. Dr. Eide Evana, S.E., M.Si., Ak., CA., CPA. selaku Dosen pembahas utama skripsi yang sudah memberikan bantuan masukan, saran, dukungan, serta pengarahan yang sudah Prof Eide berikan. Terimakasih sudah menjadi jawaban dari doa-doa selama ini. Alhamdulillah berdoa mendapatkan dosen pembahas yang baik hati dan tidak menakutkan dikabulkan oleh Allah SWT. dengan dijadikannya Prof Eide sebagai Dosen Pembahas. Semoga kebahagiaan yang penulis rasakan dapat dirasakan oleh banyak mahasiswa lainnya dan menjadi ladang pahala untuk Prof Eide. Panjang umur ya Prof Eide, semoga bisa bertemu di lain waktu dengan keadaan yang lebih baik;
4. Bapak Rialdi Azhar, S.E., M.S.A., Ak., CA. selaku Dosen Pembimbing kedua Skripsi yang sudah membantu memberikan pengarahan, masukan, kritik dan juga saran yang membangun terhadap Skripsi ini. Terimakasih Bapak sudah memberikan masukan tanpa menjatuhkan, memberi kritik tanpa membuat mental tertekan. Semoga Bapak selalu diberi keberkahan dan kesehatan. Panjang umur ya Bapak Rialdi, semoga bisa bertemu di lain waktu dengan keadaan yang lebih baik;
5. Ibu Widya Rizki Eka Putri, S.E., M.S.Ak selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan motivasi, saran serta meluangkan waktu

dalam membimbing serta membantu saya dalam berbagai permasalahan akademik yang pernah saya alami;

6. Seluruh Bapak/Ibu Dosen di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung yang telah memberikan ilmu dan pengetahuannya, serta pembelajaran selama proses perkuliahan berlangsung;
7. Seluruh staf dan karyawan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung yang telah banyak membantu dalam menyelesaikan skripsi ini terkait perihal akademik;
8. Bapakku tersayang, Suyono, dan Mamaku tercinta, Dwi Astuti, yang merupakan penyemangat terbesar penulis. Terimakasih atas segala bentuk kasih yang engkau berikan. Terimakasih sudah menjadi malaikat terbaik dalam hidup yang selalu memberikan untaian doa-doa tulus. Engkaulah sekolah pertama yang mengajarkan apa itu arti dari ketulusan. Ridho Mu adalah Ridho-Nya, terimakasih selalu merestui disetiap langkahku. Terimakasih telah sabar dan kuat menghadapi omongan manusia yang sering bertanya kapan anakmu wisuda. Terimakasih telah menungguku mencapai gelar sarjana ini tanpa memberikan tekanan dan amarah. Terimakasih atas doa yang tiada henti untukku dan terimakasih sudah berjuang membesarkan anakmu ini. Atas doa dan dukungan Bapak dan Mama, alhamdulillah aku bisa menyelesaikan studiku di jenjang perguruan tinggi ini;
9. Mbahku. Mbah Mardiman dan Mbah Samini yang sudah mengajarkan banyak ilmu kepada penulis, baik ilmu bersosial, Ilmu adab dan belajar dari berbagai pengalaman hidup;

10. Adikku Rizkia Reihan Maulana, terimakasih atas dukungannya selama ini.
Semoga kita dapat selalu kompak sebagai saudara kandung hingga tua nanti;
11. Keluarga besarku tercinta yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang selalu mendukung dan mendoakan agar dapat menyelesaikan perkuliahan ini dengan baik dan lancar. Terima kasih atas doa yang kalian berikan untuk keberhasilan dan kesuksesanku;
12. Temanku terkasih, Irfan Hoirudin Muholif yang selalu mengantarku kemanapun, memberikan support, menjadi pendengar yang baik ketika ingin berkeluh kesah, menasehati dalam kebaikan, memberikan semangat ketika sedang jatuh, dan selalu kebersamai ketika suka maupun duka;
13. Sahabat tersayang, Rizka, Nabila, Ratih terimakasih telah menjadi teman terbaik dalam perjalanan menuju sarjana. Terimakasih telah menjadi pendengar dan teman yang mengetahui banyak kekurangan tentang penulis, terimakasih telah memberikan tumpangan tempat tinggal selama di Bandar Lampung, membantuku selama ini disaat bingung harus bertanya kepada siapa, selalu memberikan tumpangan menemani kemanapun, Semoga Allah SWT selalu mempermudah dan memperlancar jalan kita menuju kesuksesan di masa depan. Sehat-sehat ya kalian, semoga kita bisa bertemu di lain waktu dengan keadaan yang lebih baik;
14. Para sahabat seperjuangan di masa akhir perkuliahan, Ka Suntoro, Gani, Faris, terimakasih sudah hadir dalam cerita panjang namun singkat ini yang begitu bermakna dan akan terus penulis ingat cerita kita meski sudah tidak lagi bertatap muka kelak. Terimakasih sudah meberikan banyak paragraf dalam

cerita perkuliahan penulis, tanpa kalian cerita ini akan terasa hambar. Terimakasih orang-orang baik semoga kebaikan yang telah dilakukan dapat menjadi ladang pahala untuk teman-teman sekalian;

15. Keluarga besar Bem Unila tahun 2019 dan 2020, yang menjadi rekan seperjuangan selama dua tahun, saling mengingatkan dalam kebaikan;
16. Keluarga besar Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung angkatan 2017 khususnya Akuntansi Ganjil atas kebersamaan dan kekeluargaannya;
17. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, terima kasih atas semua bantuan dan dukungannya.

Atas bantuan dan dukungannya, penulis mengucapkan terima kasih. Semoga segala pihak yang terlibat dalam proses penyusunan skripsi ini mendapatkan balasan dari Allah SWT.

Bandar Lampung, 11 Juni 2024

MEIDIAH ISLAMIATI

NPM 1711031117

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI.....	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR.....	iv
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	 7
2.1 Landasan Teori	7
2.1.1 Teori Atribusi	7
2.1.2 Independen Auditor	7
2.1.2.1 Pengertian Independensi	7
2.1.2.1 Indikator Independensi	9
2.1.3 Integritas	10
2.1.4 Akuntabilitas	10
2.1.5 Pelatihan Auditor	11
2.1.6 Sikap Skeptisisme	12
2.1.7 Kemampuan Mendeteksi Kecurangan.....	12
2.2 Penelitian Terdahulu	13
2.3 Hipotesis Penelitian	18
2.4 Kerangka Penelitian	21
 BAB III METODOLOGI PENELITIAN	 22
3.1 Jenis Penelitian.....	22
3.2 Populasi dan Sambil	22
3.3 Definisi Operasional Variabel Penelitian	23
3.3.1 Variabel Dependen (Y).....	23
3.3.1 Variabel Independen (X).....	23
3.4 Sumber data Penelitian	25
3.5 Metode Analisis Data.....	25
3.5.1 Pengujian Asumsi Klasik.....	25
3.5.1.1 Uji Normalitas	26
3.6 Pengujian Hipotesis	26
3.6.1 Analisis Linear Berganda	26

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	27
4.1 Hasil Penelitian	27
4.1.1 Data dan Sample	27
4.1.2 Karakteristik Responden.....	28
4.1.3 Analisis Deskriptif	28
4.2 Uji Kualitas Data	31
4.2.1 Uji Validitas Data	31
4.2.2 Uji Reliabilitas.....	35
4.3 Uji Asumsi Klasik.....	36
4.3.1 Uji Normalitas	36
4.3.2 Uji Multikolieritas	36
4.3.3 Uji Autokorelasi	38
4.4 Analisis Data	38
4.4.1 <i>Moderated Regression Analysis (MRA)</i>	38
4.4.2 Uji Koefisien Determinasi (<i>Adjusted R²</i>)	39
4.4.3 Uji Statistik F	40
4.4.4 Uji Statistik t.....	41
4.5 Pembahasan	45
 BAB V PENUTUP	 50
5.1 Kesimpulan.....	50
5.2 Keterbatasan	50
5.3 Saran	50

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	13
Tabel 3.1 Sampel Tempat Penelitian.....	22
Tabel 3.2 Definisi Operasional Variabel	24
Tabel 4.1 Persentase Penyebaran dan Pengembalian Kuesioner	27
Tabel 4.2 Karakteristik Responden.....	28
Tabel 4.3 Statistik Deskriptif	29
Tabel 4.4 Hasil Uji Validitas Variabel Independen	32
Tabel 4.5 Hasil Uji Validitas Variabel Integritas.....	32
Tabel 4.6 Hasil Uji Validitas Variabel Akuntabilitas	33
Tabel 4.7 Hasil Uji Validitas Pelatihan Auditor	33
Tabel 4.8 Hasil Uji Validitas Skeptisisme Profesional.....	34
Tabel 4.9 Hasil Uji Validitas Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan.....	34
Tabel 4.10 Hasil Uji Realibilitas.....	35
Tabel 4.11 Hasil Uji Normalitas.....	36
Tabel 4.12 Data Multikolinearitas.....	37
Tabel 4.13 Data Autokorelasi.....	38
Tabel 4.14 Hasil Uji <i>Moderated Regression Analysis</i> (MRA).....	39
Tabel 4.15 Hasil Uji Koefisien Determinan	40
Tabel 4.16 Hasil Uji Statistik F	41
Tabel 4.17 Hasil Uji Statistik t	42
Tabel 4.18 Hasil Hipotesis Penelitian	44

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran	21

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bisnis pada dasarnya membutuhkan akuntan publik untuk mendeteksi kecurangan dalam perusahaan. Kecurangan yang terjadi di perusahaan berkembang didorong perkembangan zaman dan kemajuan teknologi. Saat ini, pelaku penipuan dapat lebih mudah melakukan *cyber fraud* dan *computer fraud* dengan memanipulasi program dan data komputer untuk keuntungan pribadi yang merugikan perusahaan (Wardhani, 2014). *Fraud* bisa terjadi dimana saja, seperti perusahaan, organisasi hingga berbagai instansi pemerintah. Oleh karena itu, *fraud* harus segera diatasi dengan menggunakan jasa auditor untuk *mereview* laporan keuangan suatu perusahaan atau instansi pemerintah (Salsabil, 2019). Secara umum, kecurangan (*fraud*) dan kesalahan (*error*) adalah hal yang berbeda. Perbedaannya terletak pada tindakan yang disengaja atau tidak disengaja. Ketika perbuatan yang dilakukan dengan sadar maka disebut kecurangan (*fraud*) dan ketika terjadi akibat tidak disengaja maka disebut kesalahan (*error*) (Prasetyo, 2013). *Fraud* adalah perbuatan yang dengan sengaja menggunakan sumber daya organisasi yang bertujuan untuk memperoleh keuntungan pribadi dengan cara merugikan organisasi/perusahaan yang bersangkutan (Arbaiti, 2018).

Faktor lain yang berkontribusi terhadap *fraud* adalah lemahnya pengendalian sumber daya manusia secara internal dalam perusahaan. Komunikasi yang terbatas antara manajer puncak dan lini bisnis perusahaan berpotensi menyebabkan berbagai kecurangan. Meski demikian, perusahaan akan mampu menangani kecurangan dengan menjunjung tinggi prinsip-prinsip seperti kejujuran dan transparansi. Penting bagi auditor untuk mengetahui faktor kecurangan, karena hal ini akan memudahkan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Kemampuan pendeteksian kecurangan dapat didefinisikan sebagai keahlian auditor dalam menemukan petunjuk dan indikasi yang berkaitan dengan kecurangan (Sari dan Helmayunita, 2018). Meski demikian, tindakan mendeteksi

kecurangan bukanlah tugas yang mudah. Hal ini karena sifat dasar kecurangan, standar auditing yang ada, tekanan lingkungan audit dan metode serta prosedur audit yang tidak efektif untuk mendeteksi *fraud* atau kecurangan.

Kecurangan merupakan upaya penipuan yang disengaja dengan cara memalsukan dokumen dimaksudkan untuk mengambil harta atau hak orang lain atau pihak lain dan menyebabkan kerugian pihak-pihak tertentu (Arsendy, 2017). Kecurangan dalam laporan keuangan termasuk masalah yang dapat merugikan investor dan kreditor. Di Indonesia sendiri banyak sekali kasus kecurangan dalam pelaporan keuangan, Salah satunya adalah masalah kecurangan yang dilakukan oleh jiwasraya.

Dalam mendeteksi kecurangan auditor memiliki peranan yang sangat penting. Auditor dituntut agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik dalam mendeteksi kecurangan. Auditor memiliki tanggung jawab untuk memperoleh keyakinan tentang laporan keuangan secara keseluruhan dan bebas dari kesalahan penyajian secara material yang disebabkan oleh kecurangan ataupun kesalahan (IAPI, 2020).

Perilaku seseorang ditentukan oleh kombinasi antara faktor-faktor yang berasal dari dalam diri atau kekuatan internal, dan faktor-faktor yang berasal dari luar atau kekuatan eksternal (Lubis, 2010). Teori atribusi dapat menjelaskan bagaimana faktor internal dan eksternal mempengaruhi perilaku auditor dalam penugasan auditnya (Didi dan Kusuma, 2018). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori atribusi untuk mendapatkan bukti empiris yang digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi auditor dalam mendeteksi kecurangan, khususnya pada independensi, pelatihan auditor, dan sikap skeptisisme auditor.

Faktor independensi auditor dapat dikaitkan dengan kemampuan pendeteksian *fraud* atau kecurangan dalam perusahaan. Hal ini karena sifat independensi terkait dengan sifat kejujuran, yaitu integritas auditor dan penelaahan informasi secara benar berdasarkan yang ditemukan dalam proses audit. Auditor harus mengungkapkan hasil atau informasi dari laporan keuangan perusahaan jika

terjadi kesalahan atau tidak sesuai dengan temuan atau informasi yang tersedia (Raya, 2016). Independensi merupakan sikap yang harus dimiliki bagi setiap auditor. Ketika auditor memiliki sifat independen, maka ketika ditemukan kecurangan akan diungkapkan meskipun merugikan pihak yang berkepentingan (Biksa dan Wiratmaja, 2016). Jika auditor tidak memiliki sikap independen dalam melaksanakan tugasnya untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan kecurangan, maka segala yang dilakukan menjadi tidak bermanfaat bagi perusahaan. Hal tersebut karena jika auditor tidak independen dan memihak, maka hasil yang dibuat dan keputusan yang diambil tidak akan sepenuhnya diungkapkan (Prasetyo, 2013). Setyaningrum (2010) menyatakan bahwa hubungan antara independensi auditor dan tanggung jawab auditor atas kecurangan dan laporan keuangan untuk mendeteksi kesalahan jelas dari sudut pandang independensi dalam bentuk otonomi sang auditor didasarkan pada kejujuran yang dilihat auditor dalam menelaah informasi dan fakta. Aspek ini disebut independensi dalam kenyataan, yang berarti auditor harus mengungkapkan temuan atas laporan keuangan yang disusun oleh manajemen apakah terdapat kesalahan atau penyimpangan dalam laporan keuangan berdasarkan temuan atau fakta tersebut.

Beasley, dkk. (2001) dalam penelitiannya menemukan bahwa salah satu alasan gagalnya auditor mendeteksi *fraud* adalah karena tingkat skeptisisme profesional audit yang rendah. Auditor perlu menjaga kepercayaan klien dan pengguna lain melalui laporan keuangan yang telah diaudit. Auditor harus melaksanakan segala tugasnya dengan dilandasi sikap profesional dan menjunjung kode etik profesi yang menjadi pedoman pelaksanaan setiap tugas tersebut. Seorang auditor harus menjunjung tinggi profesionalisme dengan terus mempelajari berbagai aturan dan menjunjung tinggi independensi. Hal ini tentunya akan semakin meningkat dengan peningkatan pengalaman yang ada.

Pengalaman auditor pada dasarnya mampu untuk mempengaruhi tingkat kecurigaan atau skeptisisme auditor dalam mendeteksi kecurangan dalam sebuah proses audit. Hal ini karena semakin banyak auditor menelaah laporan keuangan, semakin tinggi pula skeptisismenya, maka seorang auditor perlu mencari

pengalaman profesional di bawah pengawasan auditor senior yang lebih berpengalaman (Isalinda, 2011). Noviani (2002) menyimpulkan bahwa pengalaman berpengaruh positif terhadap pengetahuan peneliti tentang berbagai jenis kesalahan yang ada.

Seorang auditor, ketika melakukan audit lapangan semestinya tidak hanya berpedoman pada prosedur audit saja, mereka juga harus diikuti, namun juga harus mengedepankan sikap skeptisisme profesional (Noviyanti, 2008). Tanpa menggunakan sikap skeptisisme profesional, seorang auditor hanya akan menemukan kesalahan yang diakibatkan oleh kesalahan serta sulit untuk menemukan kesalahan yang disebabkan oleh kecurangan atau *fraud*. Hal ini karena para pelaku kecurangan lebih dulu menyembunyikan perbuatannya. Penelitian yang dilakukan oleh Herman (2009) menunjukkan bahwa variabel kecurigaan atau skeptisisme profesional auditor merupakan variabel terbesar yang mempengaruhi pendeteksian *fraud*.

Pelatihan merupakan salah satu sumber pengembangan terutama dalam hal pengetahuan, keterampilan, kemampuan dan sikap (Novianingsih dan Kunarto, 2020). Samsudin (2014), mengartikan pelatihan sebagai merupakan upaya untuk mengembangkan keterampilan dan penguasaan dalam waktu singkat. Pelatihan auditor adalah sebuah upaya untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, kemampuan dan sikap auditor dalam melaksanakan tugasnya. Auditor secara umum memerlukan keterampilan dan keahlian tertentu untuk memperbaiki kinerjanya. Khususnya dalam pendeteksian kecurangan atau *fraud*.

Semakin sering auditor mengikuti pelatihan, maka mengembangkan pengetahuan khusus bidang audit akan semakin meningkat. Pengetahuan dan kemampuannya dalam melakukan audit akan semakin tajam dan mampu untuk mendeteksi kecurangan yang kompleks. Wudu (2014) turut menyatakan bahwa pelatihan auditor berpengaruh positif terhadap tugas auditor untuk mendeteksi kecurangan atau *fraud*. Hilmi (2011) juga menemukan hal yang sama bahwasanya pelatihan auditor berpengaruh positif terhadap tanggung jawab auditor untuk mendeteksi kecurangan. Taufik (2008) dalam penelitiannya menemukan bahwa pengalaman kerja dan pelatihan auditor secara profesional secara bersama-sama

berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Sementara Afiani, dkk. (2019) menemukan sebaliknya yaitu pelatihan audit tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Berdasarkan penjabaran tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian dengan judul **“Pengaruh Independensi, Integritas, Akuntabilitas, Pelatihan Auditor, dan Sikap Skeptisisme Profesional terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan”**.

1.2 Rumusan Permasalahan

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, yang dapat menjadi pokok rumusan masalah yaitu:

1. Apakah independensi berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan?
2. Apakah Integritas berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan?
3. Apakah Akuntabilitas berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan?
4. Apakah Pelatihan Auditor berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan?
5. Apakah Skeptisisme Profesional berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui apakah independensi berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
2. Mengetahui apakah integritas berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

3. Mengetahui apakah akuntabilitas berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
4. Mengetahui apakah pelatihan auditor berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
5. Mengetahui apakah skeptisisme profesional berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada semua pihak, diantaranya:

1.4.1 Kontribusi Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu akuntansi dalam bidang auditing terutama pada faktor-faktor yang ada dalam penelitian ini yaitu independensi auditor, integritas, akuntabilitas, pelatihan auditor, sikap skeptisisme yang dimiliki auditor apakah berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan. Penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dari penelitian terdahulu dan juga dapat dijadikan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya.

1.4.2 Kontribusi Praktisi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan untuk auditor pada Kantor Akuntan Publik (KAP) agar meningkatkan kinerja dan kualitas hasil auditnya sehingga dapat mengambil keputusan yang tepat dan berkualitas demi menjaga kepercayaan publik.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Atribusi

Fritz Heider (1958) merupakan pencetus teori atribusi. Menurutya, teori ini menjelaskan tentang perilaku seseorang. Teori atribusi menjelaskan tentang cara menilai individu yang berbeda bergantung pada hubungan perilaku tertentu (Putri, dkk. 2017). Teori ini mengacu tentang bagaimana seseorang menjelaskan penyebab perilaku orang lain atau dirinya sendiri yang akan ditentukan apakah dari internal misalnya sifat, karakter, sikap, dll ataupun eksternal misalnya tekanan situasi atau keadaan tertentu yang akan memberikan pengaruh terhadap perilaku individu (Luthans, 2005).

Jadi, Atribusi internal merupakan perilaku yang berasal dari dalam diri seorang auditor di mana perilaku tersebut dilakukan secara sadar atau di bawah kendali individu itu sendiri. Sedangkan atribusi eksternal merupakan perilaku yang disebabkan dari luar individu itu sendiri atau perilaku yang berasal dari lingkungan yang ada di sekitarnya sehingga dapat merubah perilaku individu tersebut. Pada penelitian ini, teori atribusi dapat menjelaskan pengaruh internal seperti independensi, integritas, akuntabilitas, pelatihan auditor, dan sikap skeptisisme dapat mempengaruhi auditor dalam mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan.

2.1.2 Independensi Auditor

2.1.2.1 Pengertian Independensi

Independensi merupakan hal terpenting yang harus dimiliki oleh seorang auditor, karena seorang auditor tidak boleh dipengaruhi, dikendalikan, dan memihak pihak manapun. Independensi dalam audit berarti cara pandang yang tidak memihak di dalam penyelenggaraan pengujian audit, evaluasi hasil audit, dan penyusunan

laporan audit (Saifuddin, 2004). Independensi merupakan sikap yang harus dimiliki bagi setiap auditor. Ketika auditor memiliki sifat independen, maka ketika ditemukan kecurangan maka akan diungkapkan meskipun merugikan pihak yang berkepentingan (Biksa dan Wiratmaja, 2016). Jika auditor tidak memiliki sikap independen dalam melaksanakan tugasnya untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan kecurangan, maka segala yang dilakukan menjadi tidak bermanfaat bagi perusahaan. Hal tersebut karena jika auditor tidak independen dan memihak, maka hasil yang dibuat dan keputusan yang diambil tidak akan sepenuhnya diungkapkan (Prasetyo, 2013).

Seorang auditor dalam mendeteksi laporan keuangan harus memiliki sikap ini, karena seorang auditor harus memiliki sikap jujur kepada semua pihak tetapi tidak memihak pihak manapun. Seorang auditor harus memiliki sikap independen dalam dirinya karena sikap independensi mempengaruhi opini dari hasil audit atas laporan keuangan perusahaan klien (Indrawati, dkk. 2019). Independensi akuntan publik merupakan dasar utama kepercayaan masyarakat pada profesi akuntan publik dan merupakan salah satu faktor yang sangat penting untuk menilai mutu jasa audit (Didi dan Kusuma, 2018). Setyaningrum (2010) menyatakan bahwa hubungan antara independensi auditor dan tanggung jawab auditor atas kecurangan dan laporan keuangan untuk mendeteksi kesalahan jelas dari sudut pandang independensi dalam bentuk otonomi sang auditor didasarkan pada kejujuran yang dilihat auditor dalam menelaah informasi dan fakta. Aspek ini disebut independensi dalam kenyataan, yang berarti auditor harus mengungkapkan temuan atas laporan keuangan yang disusun oleh manajemen apakah terdapat kesalahan atau penyimpangan dalam laporan keuangan berdasarkan temuan atau fakta tersebut.

Independensi merupakan salah satu faktor terpenting yang wajib untuk dijaga bagi seorang auditor. Independensi sendiri berfungsi untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan (Astrina, dkk. 2020). Independensi merupakan sebuah sikap yang wajib untuk dilaksanakan oleh auditor yang tidak terikat ataupun dipengaruhi atau pun menunjukkan keberpihakan kepada salah satu pihak yang berkepentingan dalam melaksanakan audit. Independensi merujuk pada sebuah

keputusan dimana di dalamnya tidak ada campur tangan pihak lain, serta berpedoman pada aturan atau kaidah yang telah ditentukan (Prasetyo dan Utama, 2015). Sementara itu, Rahayu dan Suryono (2016) mengartikan independensi sebagai sikap auditor yang dijunjung tinggi untuk tidak memihak dan tidak mampu untuk dipengaruhi klien demi menghasilkan keuntungan pribadi.

Merujuk pada sejumlah pendapat tersebut, maka independensi dapat diartikan sebagai sikap atau mental dalam melaksanakan pekerjaannya untuk tidak terikat atau dipengaruhi oleh salah satu pihak terkait dalam melakukan pekerjaan.

2.1.2.2 Indikator Independensi

Pada prakteknya, auditor memiliki karakteristik dan indikator tersendiri ketika menerapkan sikap independensi. Rahayu dan Suryono (2016) mengungkapkan sejumlah indikator independensi antara lain :

1. Durasi hubungan antara auditor dan pemakai jasa
2. Besar kecilnya tekanan yang terjadi dari pemakai jasa kepada auditor
3. penelaahan dari sesama Auditor
4. Jasa Non audit

Peneliti lainnya, Wardhani, dkk. (2014) mengutarakan bahwasanya sejumlah indikator independensi sebagai berikut:

1. Tak memiliki pengaruh secara emosional dan keuangan dari klien Auditor harus dapat mengatur emosional atau keuangan dari klien agar terjaganya independensi auditor yang dapat mempengaruhi pelaksanaan audit.
2. Tidak memihak pada salah satu pihak yang berkepentingan atas laporan auditor

Hal tersebut merupakan salah satu sikap independensi yang harus dipertahankan auditor karena hal ini dilakukan agar auditor tetap mendapat kepercayaan publik dan dipercaya oleh pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan.

3. Bersikap independen.

Auditor harus bersikap independen yaitu sikap yang tidak memihak dan tidak dapat dipengaruhi dalam pengambilan keputusan oleh pihak yang berkepentingan dan auditor harus bersikap independen dalam semua hal yang berkaitan dengan mengaudit laporan keuangan.

Merujuk pada pendapat mengenai indikator independensi tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwasanya dalam melakukan proses audit, auditor dapat diukur dari seberapa lama hubungan dan tekanan dari pemakai jasa auditor kepada auditor. Meski demikian, dalam penelitian ini peneliti menggunakan indikator independensi sesuai pendapat Rahayu dan Suryono, (2016) untuk melihat pengaruh variabel independensi tersebut.

2.1.3 Integritas

Integritas adalah pola pikir, sikap jiwa, dan gerakan hati nurani seseorang yang dimanifestasikan dalam ucapan, tindakan, dan perilaku: jujur, konsisten, berkomitmen, objektif, berani bersikap dan siap menerima risiko, serta disiplin dan bertanggung jawab (Abdullah, 2019). Kemudian, Integritas adalah komitmen untuk melakukan segala sesuatu sesuai dengan prinsip yang benar dan etis, sesuai dengan nilai dan norma, dan ada konsistensi untuk tetap melakukan komitmen tersebut pada setiap situasi tanpa melihat adanya peluang atau paksaan untuk keluar dari prinsip (Zahra, 2011). Selanjutnya, Integritas adalah suatu hal yang berkaitan dengan kepercayaan dan kejujuran seseorang (Kibtiyah & Mardiah, 2016). Berdasarkan beberapa pendapat di atas, disimpulkan bahwa integritas adalah suatu komitmen dalam bersikap dan bertindak dengan prinsip yang jujur, konsisten, dan etis, serta disiplin dan bertanggung jawab.

2.1.4 Akuntabilitas

Menurut Setiana dan Yuliani (2017) akuntabilitas adalah kewajiban pemegang amanah/agent/kepala desa dan aparatnya untuk memberikan pertanggungjawaban,

menyajikan, melaporkan dan mengungkapkan segala aktivitas dan kegiatan yang menjadi tanggung jawab kepada pihak pemberi amanah (*principal*) yang memiliki hak dan kewenangan untuk pertanggungjawaban tersebut. Menurut Poae dan Saerang (2013) akuntabilitas mengandung arti pertanggungjawaban, baik oleh orang-orang maupun badan-badan yang dipilih, atas pilihan pilihannya dan tindakannya.

2.1.5 Pelatihan Auditor

Menurut Samsudin (2014) dalam Novianingsih (2020), Pelatihan adalah usaha untuk memperbaiki penguasaan berbagai keterampilan kerja dalam waktu yang relatif singkat (pendek). Pelatihan audit harus diberikan kepada auditor, terutama kepada auditor junior karena untuk meningkatkan keahliannya dalam mengaudit laporan keuangan perusahaan klien (Indrawati, dkk. 2019). Pelatihan merupakan salah satu sumber pengembangan terutama dalam hal pengetahuan, keterampilan, kemampuan dan sikap (Novianingsih dan Kunarto, 2020). Samsudin (2014), mengartikan sebagai merupakan upaya untuk mengembangkan keterampilan dan penguasaan dalam waktu singkat. Pelatihan auditor adalah sebuah upaya untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, kemampuan dan sikap auditor dalam melaksanakan tugasnya. Auditor secara umum memerlukan keterampilan dan keahlian tertentu untuk memperbaiki kinerjanya. Khususnya dalam pendeteksian kecurangan atau *fraud*. Semakin sering auditor mengikuti pelatihan, maka mengembangkan pengetahuan khusus bidang audit akan semakin meningkat. Pengetahuan dan kemampuannya dalam melakukan audit akan semakin tajam dan mampu untuk mendeteksi kecurangan yang kompleks.

Auditor memerlukan berbagai keahlian dan keterampilan kerja agar kinerja dalam mendeteksi kecurangannya meningkat, maka adanya pelatihan tersebut auditor akan belajar hal-hal baru dan mendapatkan pengetahuan yang lebih sehingga auditor dapat meningkatkan pengetahuannya untuk mendeteksi kecurangan dengan lebih mudah. Jika seorang auditor sering mengikuti sebuah pelatihan, maka auditor tersebut dapat lebih mudah untuk mendeteksi kecurangan dengan

keahliannya yang lebih baik. Auditor dapat lebih cepat tanggap dan teliti dalam mendeteksi kekeliruan yang ada pada laporan keuangan.

2.1.6 Sikap Skeptisisme

Sikap skeptisisme profesional auditor adalah sikap kritis yang selalu mempertanyakan keandalan bukti audit atau informasi yang diperoleh dari pihak klien (Sanjaya, 2017). Skeptisisme mencakup suatu pikiran yang selalu mempertanyakan serta waspada terhadap kondisi yang mengindikasikan kemungkinan terjadinya salah saji material baik yang disebabkan oleh kesalahan maupun kecurangan. (Peuranda, dkk. 2019). Seorang auditor, ketika melakukan audit lapangan semestinya tidak hanya berpedoman pada prosedur audit saja, mereka juga harus diikuti, namun juga harus mengedepankan sikap skeptisisme profesional (Noviyanti, 2008). Tanpa menggunakan sikap skeptisisme profesional, seorang auditor hanya akan menemukan kesalahan yang diakibatkan oleh kesalahan serta sulit untuk menemukan kesalahan yang disebabkan oleh kecurangan atau *fraud*. Hal ini karena para pelaku kecurangan lebih dulu menyembunyikan perbuatannya. Waluyo (2008) mengungkapkan bahwasanya sikap skeptisisme profesional bagi seorang auditor dapat digunakan ketika mengajukan pertanyaan dan ketika melakukan auditing, dengan cara tidak cepat puas terhadap segala bukti-bukti audit yang hanya dilandaskan pada keyakinan bahwasanya manajemen dan pihak terkait selalu berpikir kritis, professional, memiliki kejujuran dan memiliki sikap percaya diri.

Merujuk pada pendapat Waluyo (2008), maka indikator sikap skeptisisme adalah tidak cepat puas pada bukti yang ada, memiliki pikiran yang berisi pertanyaan-pertanyaan, bersikap kritis terhadap segala bukti yang diterima serta tidak mudah percaya dan selalu curiga.

2.1.7 Kemampuan Mendeteksi Kecurangan

Kemampuan mendeteksi kecurangan merupakan sebuah kemampuan yang dimiliki seorang auditor yang digunakan untuk mengungkap indikasi yang

ditemukan pada hal-hal yang berkaitan dengan kecurangan (Sari dan Helmayunita, 2018). Dalam melakukan kegiatan pendeteksian kecurangan, maka seorang auditor harus melakukan identifikasi terhadap indikator-indikator kecurangan (*fraud indicators*) dimana pada pataktenya membutuhkan tindaklanjut auditor untuk melakukan investigasi. Meski demikian, dalam melakukan pendeteksian kecurangan bukanlah tugas yang mudah untuk dilakukan bagi auditor.

Merujuk pada sejumlah pendapat tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwasanya indikator dari kemampuan mendeteksi kecurangan adalah kemampuan untuk mengungkap indikasi kecurangan dan mampu melakukan investigasi kecurangan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Sebagai tolak ukur dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Tabel 2.1 akan menunjukkan hasil-hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh-pengaruh yang berhubungan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Variabel	Sampel penelitian	Hasil penelitian
1.	Linda Indrawati, Dwi Cahyono, Astrid Maharani (2019)	Variabel Dependen: - Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan Variabel Independen: - Skeptisisme Profesional - Independensi Auditor - Pelatihan Audit	Auditor yang bekerja pada 8 Kantor Akuntan Publik (KAP) di Malang Raya yang terdaftar di Kementerian Keuangan Republik Indonesia (Kemenkeu RI).	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial variabel skeptisisme profesional memengaruhi kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan, independensi auditor mempengaruhi kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan, dan pelatihan audit kecurangan tidak memengaruhi kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan. Skeptisisme profesional secara

				bersamaan, independensi auditor dan pelatihan audit curang mempengaruhi kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan.
2.	Febby Wella Sandoria , Leonard Pangaribuan (2020)	Variabel Dependen: - Kemampuan Mengungkapkan Fraud Variabel Independen: - Pengalaman Auditor - Biaya Auditor - Independensi Auditor - Profesionalisme Auditor	Auditor dari tingkatan partner, manajer, senior dan junior yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berada di Jakarta.	Hasil penelitian menunjukkan variabel pengalaman auditor dengan nilai sig 0.011 memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan mengungkapkan fraud. Variabel biaya auditor dengan nilai sig 0.007 memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan mengungkapkan fraud. Variabel profesionalisme auditor dengan nilai sig 0.422 tidak memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan mengungkapkan fraud. Variabel independensi auditor dengan nilai sig 0.173 tidak memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan mengungkapkan fraud.
3.	Julio Herdi Peuranda, Amir Hasan, Alfiati Silfi (2019)	Variabel Dependen: - Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan Variabel Independen: - Independensi - Kompetensi - Skeptisisme Profesional	Seluruh auditor yang terdaftar dan bekerja di Inspektorat di Provinsi Riau.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kompetensi dan Skeptisisme Profesional berpengaruh terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan, sedangkan Independensi tidak berpengaruh terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. Pelatihan Audit Kecurangan juga terbukti tidak mampu mempengaruhi hubungan Independensi dan Kompetensi terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan,

		Variable moderasi: - Pelatihan Audit Kecurangan		sedangkan Pelatihan Audit Kecurangan terbukti mampu mempengaruhi hubungan Skeptisisme Profesional terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan.
4.	Rovika Tegar Prakoso, Zulfikar (2017)	Variabel Dependen: - Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan Variabel Independen: - Skeptisisme Profesional - Independensi - Pengalaman - Kompetensi - Profesionalisme - Tekanan Waktu	Auditor yang bekerja di Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Yogyakarta.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : 1. Skeptisisme Profesional berpengaruh positif terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Fraud. 2. Independen tidak berpengaruh terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Fraud 3. Pengalaman tidak berpengaruh terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Fraud. 4. Kompetensi berpengaruh positif terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Fraud. 5. Profesionalisme berpengaruh positif terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Fraud. 6. Tekanan waktu berpengaruh negatif terhadap Kemampuan Auditor untuk Mendeteksi Fraud.
5.	Trie Agnesya Ramatopani Kala'tiku, Arifuddin, Syamsuddin (2018)	Variabel Dependen: - Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan Variabel Independen: Pengalaman	Seluruh aparatur pengawas internal pemerintah di Kantor Inspektorat di Kota Makassar, Kabupaten Tana Toraja,	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa brainstorming memperkuat pengaruh pengalaman dan integritas terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan, namun brainstorming tidak memperkuat atau memperlemah pengaruh pelatihan dan skeptisisme

		Pelatihan Skeptisisme Profesional Integritas	dan Kabupaten Toraja Utara.	profesional terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan. Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa pengalaman, pelatihan, dan integritas berpengaruh positif terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan, sedangkan skeptisisme profesional tidak berpengaruh terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan.
6.	Winda Dwi Andari, Akhmad Saebani, Dwi Jaya Kirana (2019)	Variabel Dependen: - Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan Variabel Independen: - Pengalaman Auditor - Pelatihan Auditor - Skeptisisme Profesional - Independensi Auditor	Auditor di Kantor Akuntan Publik (KAP) di daerah DKI Jakarta yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Direktori Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI) sebanyak 286 KAP dengan anggota akuntan publik yang terdaftar sebanyak 832 .	Hasil dari pengujian diperoleh: 1. terdapat pengaruh signifikan pengalaman auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, 2. tidak terdapat pengaruh signifikan pelatihan auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, 3. tidak terdapat pengaruh signifikan skeptisisme profesional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, 4. terdapat pengaruh signifikan independensi auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
7.	Dina Syahputri Siregar (2021)	Variabel Dependen: - Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan	auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik di Kota Medan Provinsi Sumatera	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan Independensi dan Pengalaman Auditor berpengaruh terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan. Hal ini dapat disimpulkan bahwa

		Variabel Independen: - Independensi Auditor - Pengalaman Auditor	Utara.	Independensi dan Pengalaman Auditor secara bersamaan berpengaruh terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan. Pengujian hipotesis secara parsial membuktikan bahwa Independensi dan Pengalaman Auditor berpengaruh signifikan terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan.
8.	Muntasir, Lilis Maryasih (2020)	Variabel Dependen: - Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan Variabel Independen: - Independensi - Pengalaman - Skeptisisme Profesional Auditor - Kompetensi	auditor yang bekerja di Inspektorat Provinsi Aceh.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa independensi, skeptisisme profesional auditor, dan kompetensi berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Sedangkan pengalaman tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
9.	Ari Kusumastuti dan Dyah Ekaari Sekar J (2017)	Variabel Dependen: - Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan Variabel Independen: - Skeptisisme Profesional - Independensi - Kompetensi - Profesionalisme	Pemeriksa (auditor) yang bekerja di BPK RI Perwakilan Provinsi D.I. Yogyakarta.	Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: 1. Skeptisisme profesional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. 2. Independensi tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. 3. Kompetensi tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam

				mendeteksi kecurangan. 4. Profesionalisme berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
--	--	--	--	---

2.3 Hipotesis Penelitian

2.3.1 Pengaruh Independensi Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan

Faktor independensi auditor dapat dikaitkan dengan kemampuan pendeteksian *fraud* atau kecurangan dalam perusahaan. Hal ini karena sifat independensi terkait dengan sifat kejujuran, yaitu integritas auditor dan penelaahan informasi secara benar berdasarkan yang ditemukan dalam proses audit. Setyaningrum (2010) menyatakan bahwa hubungan antara independensi auditor dan tanggung jawab auditor atas kecurangan dan laporan keuangan untuk mendeteksi kesalahan jelas dari sudut pandang independensi dalam bentuk otonomi sang auditor didasarkan pada kejujuran yang dilihat auditor dalam menelaah informasi dan fakta. Ketika auditor memiliki sifat independen, maka ketika ditemukan kecurangan maka akan diungkapkan meskipun merugikan pihak yang berkepentingan (Biksa dan Wiratmaja, 2016). Berdasarkan hal tersebut, maka hipotesis yang bisa dibuat adalah:

H1 = Independensi Auditor berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan

2.3.2 Pengaruh Integritas Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan

Auditor yang memiliki integritas yang tinggi akan semakin baik pula dalam melakukan pendeteksian kecurangan, dan tidak mudah terpengaruh oleh pihak lain dalam menjalankan tugasnya. Dalam penelitian ini menggunakan teori mendukung hasil penelitian dari integritas auditor, dalam teori dapat mengetahui

kemungkinan terjadinya tindakan fraud dengan cara mengamati tekanan, kesempatan, dan integritas. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Amalia (2017).

Auditor merupakan ujung tombak pelaksanaan tugas audit yang seharusnya dapat meningkatkan pengetahuan yang telah dimiliki agar penerapan pengetahuan dapat maksimal dalam praktiknya. Integritas juga dapat menerima kesalahan yang tidak disengaja dilakukan dan perbedaan pendapat yang jujur tetapi tidak dapat menerima kecurangan prinsip (Sukriah *et al*, 2009). Sehingga auditor menguatkan kepercayaan dan karenanya menjadi dasar bagi pengendalian atas keputusan mereka.

H2 = Integritas Auditor berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan

2.3.3 Pengaruh Akuntabilitas Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan

Penelitian yang dilakukan oleh Meissier dan Quilliam (1992) meneliti pengaruh akuntabilitas terhadap proses kognitif seseorang dalam bekerja. Hasil 47 penelitiannya membuktikan bahwa subjek dengan akuntabilitas tinggi melakukan proses kognitif yang lebih lengkap. Sejalan dengan penelian yang dilakukan oleh Meissier dan Quilliam (1992) dalam Burhanudin, (2016), Teclock dan Kim (1987) juga meneliti pengaruh akuntabilitas terhadap proses kognitif seseorang. Hasil penelitiannya membuktikan bahwa subjek yang diberikan instruksi diawal menjelaskan bahwa pekerjaan mereka akan diperiksa oleh atasan, melakukan proses kogitif yang lebih lengkap, memberikan respon yang lebih tepat dan melaporkan keputusan yang lebih realistis.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa akuntabilitas dalam melakukan audit mempunyai dampak signifikan terhadap kualitas audit. sehingga dapat merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3: Akuntabilitas berpengaruh Positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan

2.3.4 Pengaruh Pelatihan Auditor Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan

Pelatihan merupakan salah satu sumber pengembangan terutama dalam hal pengetahuan, keterampilan, kemampuan dan sikap (Novianingsih dan Kunarto, 2020). Wudu (2014) turut menyatakan bahwa pelatihan auditor berpengaruh positif terhadap tugas auditor untuk mendeteksi kecurangan atau *fraud*. Hilmi (2011) juga menemukan hal yang sama bahwasanya pelatihan auditor berpengaruh positif terhadap tanggung jawab auditor untuk mendeteksi kecurangan. Sementara Afiani, dkk. (2019) menemukan sebaliknya yaitu pelatihan audit tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Berdasarkan hal tersebut, maka hipotesisnya adalah:

H4 = Pelatihan Auditor berpengaruh Positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan

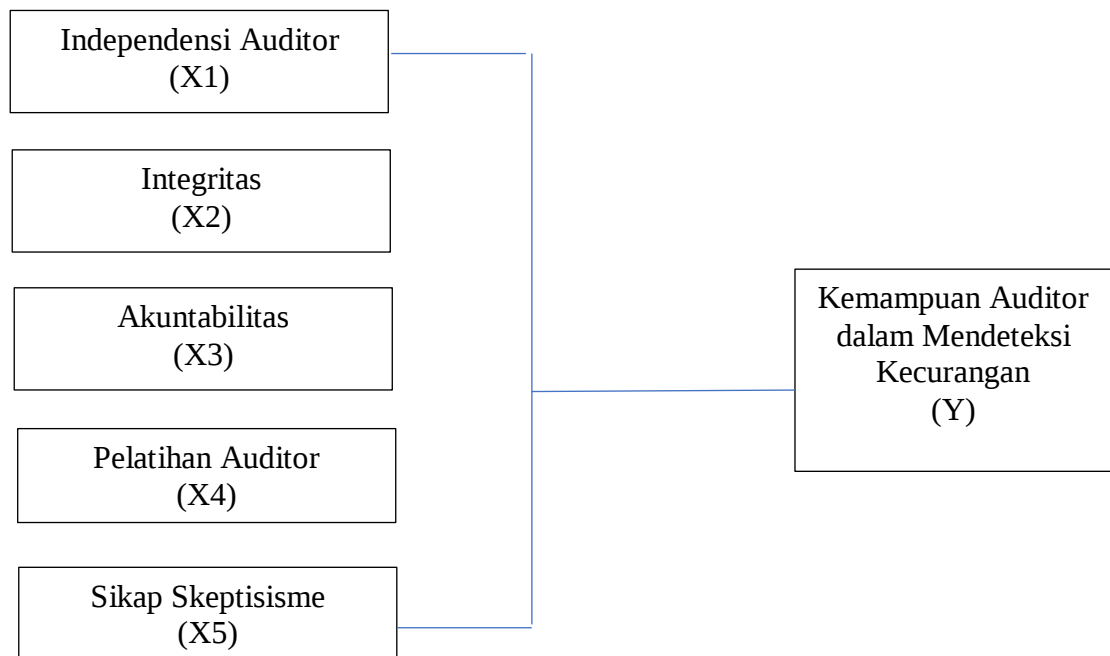
2.3.5 Pengaruh Sikap Skeptisisme Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan

Seorang auditor, ketika melakukan audit lapangan semestinya tidak hanya berpedoman pada prosedur audit saja, mereka juga harus diikuti, namun juga harus mengedepankan sikap skeptisisme profesional (Noviyanti, 2008). Tanpa menggunakan sikap skeptisisme profesional, seorang auditor hanya akan menemukan kesalahan yang diakibatkan oleh kesalahan serta sulit untuk menemukan kesalahan yang disebabkan oleh kecurangan atau *fraud*. Penelitian yang dilakukan oleh Herman (2009) menunjukkan bahwa variabel kecurigaan atau skeptisisme profesional auditor merupakan variabel terbesar yang mempengaruhi pendeteksian *fraud*. Merujuk pada pendapat tersebut, maka hipotesis yang dapat dibuat adalah sebagai berikut:

H5 = Sikap Skeptisisme berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan

2.4 Kerangka Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, gambaran menyeluruh tentang pengaruh independensi, pelatihan auditor, dan sikap skeptisisme terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan yang merupakan kerangka konseptual dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Penelitian

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif dengan melakukan uji hipotesis. Penelitian kuantitatif adalah metode-metode yang digunakan untuk menguji teori-teori atau hipotesis dengan melakukan penelitian terhadap hubungan antar variabel dengan tujuan untuk mengembangkan teori-teori atau hipotesis yang terkait dengan fenomena yang diteliti. Penelitian kuantitatif merupakan sebuah penelitian dengan menggunakan angka-angka yang kemudian akan dinilai dan dianalisis menggunakan analisis statistik (Setiarini dan Wahidahwati, 2018).

3.2 Populasi dan Sampel

Dalam penelitian ini, populasi yang akan diambil adalah auditor eksternal pada Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berada di wilayah Sumatera Bagian Selatan yang sudah terdaftar di IAI. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah auditor eksternal yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di wilayah Sumatera Bagian Selatan. Metode pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dengan menentukan ciri atau kriteria sebagai berikut:

1. Auditor eksternal yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berada di wilayah Sumatera Bagian Selatan.
2. Auditor eksternal yang sudah bekerja minimal 1 tahun.

Tabel 3.1 Sampel Tempat Penelitian

No.	Nama Kantor Akuntan Publik	Alamat Kantor
1.	KAP Weddie dan Muhaemin	Jl. Pelita I, Labuhan Ratu, Bandar Lampung, Lampung 35142

2.	KAP Zubaidi Komaruddin	Jl. Pulau Morotai No. 8, Gn. Sulah Way Halim, Bandar Lampung, Lampung 35136
3.	KAP Tjahjo, Machdjud Modopuro & Rekan (Prof. Dr. Einde Evana, S.E., M.Si., Akt., CA., CPA)	Jl. Purnawirawan Raya No. 128, Gn. Terang, Langkapura Kota Bandar Lampung, Lampung 35147.
4.	KAP Suherman, S.E., Ak., CA, CPA.	Jl. K.S Tubun No. 31A Kel. Rawa Laut Kec. Tanjung Karang Timur Kota Bandar Lampung, Lampung 35141.
5	Kantor Akuntan Publik (KAP) Drs. Tanzil Djunaidi & Eddy	JL. Dr. M. Isa, No. 1117, 30114, Duku, Ilir Tim. II, Kota Palembang.
6	Kantor Akuntan Publik (Kap) DRS. H. Suparman, AK	JL. Kandis Jaya I, No. 968, Swadaya, Talang Aman, Kemuning, Palembang.
7	Kantor Akuntan Drs Charles Panggabean & Rekan	JL. Kebon Jahe 569, Palembang, 30129, Kebun Bunga, Sukarami, Palembang.

3.3 Definisi Operasional Variabel Penelitian

3.3.1 Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen adalah variabel tetap yang dipengaruhi oleh variabel independen. Artinya, ketika ada perubahan pada variabel independen maka variabel dependen akan berubah. Pada penelitian ini, variabel dependen yang digunakan adalah Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Y).

3.3.2 Variabel Independen (X)

Variabel independen adalah variabel yang berdiri sendiri yang mempengaruhi variabel independen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah independensi auditor, pelatihan auditor dan skeptisisme profesional.

Tabel 3.2 Definisi Operasional Variabel

No	Variabel	Definisi	Indikator	Skala
1	Independensi (X1) (Rahayu dan Suryono, 2016)	Independensi adalah sikap auditor yang dijunjung tinggi untuk tidak memihak dan tidak mampu untuk dipengaruhi klien demi menghasilkan keuntungan pribadi.	1. Durasi hubungan antara auditor dan pemakai jasa 2. Besar kecilnya tekanan yang terjadi dari pemakai jasa kepada auditor 3. penelaahan dari sesama Auditor 4. Jasa NonAudit	Likert
2	Integritas (X2)	Integritas adalah pola pikir, sikap jiwa, dan gerakan hati nurani seseorang yang dimanifestasikan dalam ucapan, tindakan, dan perilaku: jujur, konsisten, objektif, berani bersikap dan siap menerima risiko, serta disiplin dan bertanggung jawab (Abdullah, 2019)	1. Kejujuran yang dimiliki oleh personal 2. Pengungkapan fakta di lapangan 3. Percaya diri dalam menindaklanjuti kasus	Likert
3	Akuntabilitas (X3)	Poe dan Saerang (2013) akuntabilitas mengandung arti pertanggungjawaban, baik oleh orang-orang maupun badan-badan yang dipilih, atas pilihan pilihannya dan tindakannya.	1. Memiliki rasa tahu yang tinggi 2. Mengimplementasikan saya piker dengan menyelesaikan pekerjaan 3. Memaksimalkan pekerjaan	Likert
4	Pelatihan (X4) (Novianingsih dan Kunarto,	Pelatihan merupakan salah satu sumber pengembangan terutama dalam hal pengetahuan, keterampilan, kemampuan dan sikap	1. Keterampilan yang dimiliki meningkat 2. Pengetahuan yang dimiliki meningkat 3. Sikap yang dimiliki	Likert

	2020)		meningkat	
5	Skeptisisme (X3) (Waluyo, 2008)	Skeptisisme mencakup suatu pikiran yang selalu mempertanyakan serta waspada terhadap kondisi yang mengindikasikan kemungkinan terjadinya salah saji material baik yang disebabkan oleh kesalahan maupun kecurangan. (Peuranda, dkk. 2019)	1. Tidak cepat puas pada bukti yang ada, 2. Memiliki pikiran yang berisi pertanyaan-pertanyaan, 3. Bersikap kritis terhadap segala bukti yang diterima 4. Tidak mudah percaya dan selalu curiga.	Likert
6	Mendeteksi Kecurangan (Y) (Sari dan Helmayunita, 2018).	Kemampuan mendeteksi kecurangan merupakan sebuah kemampuan yang dimiliki seorang auditor yang digunakan untuk mengungkap indikasi yang ditemukan pada hal-hal yang berkaitan dengan kecurangan	1. Mampu untuk mengungkap indikasi kecurangan 2. Mampu melakukan investigasi kecurangan	Likert

3.4 Sumber Data Penelitian

Hamid (2007) menuturkan bahwasanya metode pengumpulan data bisa dilakukan menggunakan berbagai cara, baik primer maupun sekunder. Dalam penelitian ini digunakan data primer yaitu dengan cara membagikan kuesioner dan melakukan wawancara kepada auditor eksternal yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di wilayah Sumatera Bagian Selatan.

3.5 Metode Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif, pengujian asumsi klasik, dan pengujian hipotesis.

3.5.1 Pengujian Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dalam penelitian ini terdiri atas uji normalitas dan uji multikolinieritas.

3.5.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji sebuah data, apakah dalam model regresi pada variabel independen dan variabel dependen atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak (Ghozali, 2013). uji normalitas pada penelitian ini menggunakan *Kolmogorov Smirnov* satu arah atau analisis grafis. dasar pengambilan keputusan normal atau tidaknya data yang diolah mengikuti pedoman sebagai berikut:

- a. jika nilai signifikan $> 0,05$ maka data distribusi normal.
- b. jika nilai signifikan $< 0,05$ maka data distribusi tidak normal.

3.5.2 Pengujian Hipotesis

3.5.2.1 Analisis Linier Berganda

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan metode uji asumsi klasik dan regresi berganda. Adapun model regresi berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e$$

Keterangan:

Y	= Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan
α	= Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$	= Koefisien regresi untuk masing-masing Variabel Independen
X1	= Independensi Auditor
X2	= Integritas Auditor
X3	= Akuntabilitas
X3	= Pelatihan Auditor
X3	= Sikap Skeptisisme yang dimiliki Auditor
E	= Error

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Data dan Sample

Penelitian yang dilaksanakan memakai data primer yang dimunculkan berdasarkan kuesioner yang dibagikan. Kuesioner yang disebar sebanyak 50 ke Kantor Akuntan Publik Sumatera Bagian Selatan. Menurut Sugiono (2017) salah satu metode yang digunakan dalam penelitian untuk mengambil sampel sejumlah 30 responden atau lebih. Metode ini digunakan untuk memastikan representativitas sampel yang diambil sehingga dapat menghasilkan generalisasi yang lebih luas ke populasi yang lebih besar. Peneliti menggunakan metode ini ketika populasi yang ada terlalu besar untuk diambil seluruhnya, sehingga perlu diambil sampel yang dapat mewakili populasi tersebut. Kuesioner yang bisa diolah sesudah dikembalikan sejumlah 37 kuesioner. Tingkatan pengembalian (*response rate*) mencapai 74%. Kalkulasi kuesioner yang disebar dan dikembalikan bisa ditinjau berdasar tabel:

Tabel 4.1. Persentase Penyebaran dan Pengembalian Kuesioner

Keterangan	Jumlah	Persentase
Kuesioner yang disebar	50	100%
Kuesioner yang tidak kembali	13	26%
Kuesioner yang tidak lengkap Jawabannya	0	-
Kuesioner yang dapat diolah dan dianalisis	37	74%
N sampel = 50		
Responden Rate = $(37/50) \times 100 = 74\%$		

Sumber: Data primer yang diolah (2024)

4.1.2 Karakteristik Responden

Responden tersebut merupakan auditor Kantor Akuntan Publik Sumatera Bagian Selatan dengan jumlah 37, sebagaimana tercantum pada tabel:

Tabel 4.2. Karakteristik Responden

No	Karakteristik		Jumlah	Presentase
1.	Jenis Kelamin	Wanita	22	59.4%
		Pria	15	40.6%
		D-3	13	35.1%
		S-1	22	59.4%
		S-2	2	5.5%
2.	Usia	20-30 Tahun	32	86.4%
		31-40 Tahun	5	13.6%
		>40 Tahun	-	-
3.	Jabatan Auditor	Partner	-	-
		Manager	-	-
		Supervisor	3	8.1%
		Senior	6	16.2%
		Junior	28	75.7%
4.	Lama Bekerja	<3 Tahun	20	54%
		3-5 Tahun	13	35.1%
		>5 Tahun	4	10.9%

Sumber: Data primer yang diolah (2024)

4.1.3 Analisis Deskriptif

Nilai mean artinya sebuah nilai rata-rata yang diperoleh berdasar pembagian jumlah ukuran sampel dari jumlah keseluruhan untuk nilai-nilai skala. Untuk kasus umumnya, nilai mean bisa berarti satu angka yang menjadi perwakilan semua dataset. Nilai rata-rata ini diperoleh berdasar hasil penjumlahan semua nilai yang ditemukan dari setiap data, lalu dilaksanakan pembagian dengan jumlah data yang tersedia (Ghozali, 2016).

Mean didefinisikan sebagai indikator statistik yang bisa dipakai sebagai pengukur rata-rata suatu data. Rata-rata mencakup sejumlah jenis yakni rata-rata geometrik, rata-rata hitung (aritmatik), harmonik serta lainnya. Namun sekadar dinamakan “rata-rata” saja, karenanya rata-rata hitung adalah yang dimaksudkan sebagai rata-rata disini. Mean ataupun istilah lain dari nilai rata-rata ialah pembagian jumlah seluruh data dan jumlah data yang ada (Sekaran dan Bougie, 2016).

Penyajian statistik deskriptif bertujuan untuk menggambarkan karakteristik sampel dalam penelitian serta memberikan deskripsi mengenai variabel yang digunakan dalam penelitian. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, independensi, integritas, akuntabilitas, pelatihan auditor dan sikap skeptisisme.

Tabel 4.3. Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Range	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation
X1	37	20	5	25	739	19,973	3,095
X2	37	16	4	20	610	16,486	2,755
X3	37	16	4	20	598	16,162	3,175
X4	37	12	3	15	425	11,486	2,501
X5	37	20	5	25	774	20,918	3,522
Y	37	40	10	50	1190	32,162	8,241
Valid N (<i>listwise</i>)	37						

Sumber: Data primer yang diolah (2024)

Hasil tabel 4.3 tampak bahwasannya jumlah responden (N) sejumlah 37 responden auditor yang bertugas di Wilayah Sumatera Bagian Selatan. Tabel 4.3 memunculkan keterangan yakni :

1. Hasil analisis statistik deskriptif terhadap X1 menunjukkan bahwa independensi terendah dalam sampel penelitian adalah 5, yang berarti bahwa dalam sampel penelitian hanya ada 5 independensi yang dipilih oleh auditor, sedangkan independensi tertinggi adalah 25, yang berarti bahwa dalam sampel penelitian yang dimiliki independensi audit ada 25. Rata-rata independensi dalam sampel adalah 19,973 yang berarti rata-rata independensi yang diteliti yaitu 19,97%. Standar Deviasi pada variabel dewan komisaris adalah sebesar 3,095.

2. Hasil analisis statistik deskriptif terhadap X2 menunjukkan bahwa integritas terendah dalam sampel penelitian adalah 4, yang berarti bahwa dalam sampel penelitian hanya ada 4 integritas yang dipilih oleh auditor, sedangkan integritas tertinggi adalah 20, yang berarti bahwa dalam sampel penelitian yang dimiliki integritas ada 20. Rata-rata integritas dalam sampel adalah 16,486 yang berarti rata-rata integritas yang diteliti yaitu 16,48%. Standar Deviasi pada variabel integritas adalah sebesar 2,755.
3. Hasil analisis statistik deskriptif terhadap X3 menunjukkan bahwa akuntabilitas terendah dalam sampel penelitian adalah 4, yang berarti bahwa dalam sampel penelitian hanya ada 4 akuntabilitas yang dipilih oleh auditor, sedangkan akuntabilitas tertinggi adalah 20, yang berarti bahwa dalam sampel penelitian yang dimiliki akuntabilitas ada 20. Rata-rata akuntabilitas dalam sampel adalah 16,162 yang berarti rata-rata akuntabilitas yang diteliti yaitu 16,16%. Standar Deviasi pada variabel akuntabilitas adalah sebesar 3,175.
4. Hasil analisis statistik deskriptif terhadap X4 menunjukkan bahwa pelatihan auditor terendah dalam sampel penelitian adalah 3, yang berarti bahwa dalam sampel penelitian hanya ada 3 pelatihan auditor yang dipilih oleh auditor, sedangkan pelatihan auditor tertinggi adalah 15, yang berarti bahwa dalam sampel penelitian yang dimiliki pelatihan auditor ada 15. Rata-rata pelatihan auditor dalam sampel adalah 11,48 yang berarti rata-rata pelatihan auditor yang diteliti yaitu 11,48%. Standar Deviasi pada variabel pelatihan auditor adalah sebesar 2,501.
5. Hasil analisis statistik deskriptif terhadap X5 menunjukkan bahwa sikap skeptisisme terendah dalam sampel penelitian adalah 5, yang berarti bahwa dalam sampel penelitian hanya ada 5 sikap skeptisisme yang dipilih oleh auditor, sedangkan sikap skeptisisme tertinggi adalah 25, yang berarti bahwa dalam sampel penelitian yang dimiliki sikap skeptisisme ada 25. Rata-rata sikap skeptisisme dalam sampel adalah 20,91 yang berarti rata-rata sikap skeptisisme yang diteliti yaitu 20,91%. Standar Deviasi pada variabel sikap skeptisisme adalah sebesar 3,522.

6. Hasil analisis statistik deskriptif terhadap Y menunjukkan bahwa kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan terendah dalam sampel penelitian adalah 10, yang berarti bahwa dalam sampel penelitian hanya ada 10 kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan yang dipilih oleh auditor, sedangkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan tertinggi adalah 50, yang berarti bahwa dalam sampel penelitian yang dimiliki kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan ada 50. Rata-rata kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dalam sampel adalah 32,16 yang berarti rata-rata kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan yang diteliti yaitu 32,16%. Standar Deviasi pada variabel *time budget pressure* adalah sebesar 8,241.

4.2 Uji Kualitas Data

4.2.1 Uji Validitas Data

Validitas berarti derajat keselarasan dari data yang muncul untuk objek penelitian dengan data yang bisa disajikan peneliti. Dengannya akan dikatakan valid pada data manakala tidak ada perbedaan dari data yang disajikan peneliti dengan yang sebenarnya ditemukan pada objek penelitian (Ghozali, 2016). Validitas yang dipakai penulis yaitu Validitas Konstrak sebagai tipe validitas yang mempermasalahkan apakah pengukuran karakteristik bisa dilaksanakan dengan akurat oleh indikator didalamnya. Pengukuran validitas konstruk dilaksanakan memakai koefisien kolerasi dari skor item ataupun indikator pertanyaan dan skor total didalamnya. Skor total ialah seluruh item yang kemudian dijumlahkan. Item-item pertanyaan yang mempunyai kolerasi signifikan dengan skor total memperlihatkan item-item ini bisa menambah dukungan atas hal-hal yang hendak diungkap. Hasil uji validitas setiap variabel untuk penelitian ini, bisa ditinjau berdasar tabel:

Tabel 4.4. Hasil Uji Validitas Variabel Independen

Model	Pearson Correlation	Sig. (2-tailed)
X1_1	.904**	0,000
X1_2	.744**	0,000
X1_3	.825**	0,000
X1_4	.660**	0,000
X1_5	.853**	0,000
X1_6	1	0,000

Sumber: Data primer yang diolah (2024)

Merujuk tabel 4.4 hasil uji validitas untuk variable independensi memperlihatkan nilai *sig. (2-tailed)* dari total yang ditunjukan dari masing-masing item pertanyaan bernilai kurang dari 0.05, dengan demikian kesimpulannya item-item dari pertanyaan disebut *valid*, dan bisa dipakai menjadi data penelitian. Selanjutnya pengujian validitas untuk variable Integritas audit disajikan tabel:

Tabel 4.5. Hasil Uji Validitas Variabel Integritas

Model	Pearson Correlation	Sig. (2-tailed)
X2_1	.890**	0,000
X2_2	.787**	0,000
X2_3	.827**	0,000
X2_4	.842**	0,000

Sumber: Data primer yang diolah (2024)

Merujuk tabel 4.5 pengujian validitas yang dihasilkan untuk variable Integritas audit memperlihatkan bahwasannya nilai *sig. (2-tailed)* dari total yang ditunjukan dari masing-masing item pertanyaan bernilai kurang dari 0.05, karenanya kesimpulan yang dimunculkan yakni item-item dari pertanyaan disebut *valid*, dan bisa dipakai menjadi data penelitian. Berikutnya uji validitas terhadap variabel akuntabilitas diperlihatkan tabel:

Tabel 4.6. Hasil Uji Validitas Variabel Akuntabilitas

Model	Pearson Correlation	Sig. (2-tailed)
X3_1	.924**	0,000
X3_2	.925**	0,000
X3_3	.887**	0,000
X3_4	.923**	0,000

Sumber: Data primer yang diolah (2024)

Merujuk tabel 4.6 hasil uji validitas untuk variabel akuntabilitas memperlihatkan nilai *sig. (2-tailed)* dari total yang ditunjukkan dari masing-masing item pertanyaan bernilai kurang dari 0.05, dengan demikian kesimpulan yang dimunculkan yakni item-item dari pertanyaan disebut *valid*, dan dapat dipakai menjadi data penelitian. Berikutnya uji validitas terhadap pelatihan auditor disajikan pada tabel yakni:

Tabel 4.7. Hasil Uji Validitas Pelatihan Auditor

Model	Pearson Correlation	Sig. (2-tailed)
X4_1	.943**	0,000
X4_2	.922**	0,000
X4_3	.948**	0,000

Sumber: Data primer yang diolah (2024)

Merujuk tabel 4.7 uji validitas yang dihasilkan untuk variabel pelatihan auditor memperlihatkan bahwasannya nilai *sig. (2-tailed)* dari total yang ditunjukkan dari masing-masing item pertanyaan bernilai kurang 0.05, oleh karenanya dimunculkan kesimpulan bahwasannya item-item dari pertanyaan disebut *valid*, dan bisa dijadikan data penelitian. Selanjutnya uji validitas terhadap skeptisisme profesional disajikan berdasar tabel:

Tabel 4.8. Hasil Uji Validitas Steptisisme Profesional

Model	Pearson Correlation	Sig. (2-tailed)
X5_1	.883**	0,000
X5_2	.910**	0,000
X5_3	.909**	0,000
X5_4	.751**	0,000
X5_5	.869**	0,000

Sumber: Data primer yang diolah (2022)

Merujuk tabel 4.8 uji validitas yang dihasilkan untuk skeptisisme profesional memperlihatkan nilai *sig. (2-tailed)* dari total yang ditunjukkan dari masing-masing item pertanyaan bernilai kurang dari 0.05, oleh karenanya dimunculkan kesimpulan bahwasannya item-item dari pertanyaan disebut *valid*, dan bisa dijadikan data penelitian. Selanjutnya uji validitas terhadap skeptisisme profesional disajikan berdasar tabel:

Tabel 4.9. Hasil Uji Validitas Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

Model	Pearson Correlation	Sig. (2-tailed)
Y_1	.788**	0,000
Y_2	.736**	0,000
Y_3	.848**	0,000
Y_4	.876**	0,000
Y_5	.873**	0,000
Y_6	.766**	0,000
Y_7	.719**	0,000
Y_8	.820**	0,000
Y_9	.844**	0,000
Y_10	.817**	0,000

Sumber: Data primer yang diolah (2024)

Merujuk tabel 4.9 uji validitas yang dihasilkan untuk kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan memperlihatkan nilai *sig. (2-tailed)* dari total yang ditunjukkan dari masing-masing item pertanyaan bernilai kurang dari 0.05, oleh karenanya dimunculkan kesimpulan bahwasannya item-item dari pertanyaan disebut *valid*, dan bisa dijadikan data penelitian.

4.2.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilaksanakan berdasar nilai *Cronbach's Alpha Coefficient*. Suatu instrument disebut reliabel bila mempunyai koefisien keandalan realibilitas berskor 0,7 ataupun lebih. Hasilnya bisa ditinjau berdasar tabel:

Tabel 4.10. Hasil Uji Realibilitas

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	Keterangan
Independensi	0,835	Reliabel
Integritas	0,858	Reliabel
Akuntabilitas	0,931	Reliabel
Pelatihan Auditor	0,931	Reliabel
Skeptisisme Profesional	0,916	Reliabel
Kemampuan Auditor	0,938	Reliabel

Sumber: Data primer yang diolah (2024)

Merujuk hasil tabel 4.10, hasil uji reaibilitas memperlihatkan seluruh variabel memiliki *Cronbach's Alpha* 0,70 atau lebih oleh karenanya bisa disebut bahwasannya seluruh konsep pengukur tiap variabel atas kuesioner ialah reliabel dengan demikian berikutnya item-item pada konsep variabel tersebut mempunyai kelayakan saat dijadikan alat ukur.

4.3 Uji Asumsi Klasik

4.3.1 Uji Normalitas

Riset yang dilaksanakan mengkaji uji normalitas data memakai uji statistik. Dimanfaatkan uji statistik berwujud pengujian statistic non-parametrik *Kolmogrov-Smirnov* (K-S). Ketika nilai signifikasinya $< 0,05$ menandakan data tidak berdistribusi normal. Disebut berdistribusi normal pada data saat signifikasinya $> 0,05$ (Ghozali, 2016). Hasilnya bisa ditinjau berdasar tabel di bawah ini:

Tabel 4.11. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
N		37
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	5,21092609
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Sumber: Data primer diolah (2024)

Merujuk hasil tabel 4.11, uji terhadap residual persamaan regresi yang dihasilkan memunculkan nilainya signifikansi $0.200 > 0.05$, artinya untuk penelitian yang dilaksanakan disebut terdistribusi dengan normal.

4.3.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen, model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel independen. untuk mendeteksi adanya masalah multikolinieritas dapat dilakukan dengan melihat *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika nilai *tolerance* diatas 0,10 dan VIF dibawah 10 maka dinyatakan bebas multikolinearitas (Ghozali, 2016). Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada tabel 4.12.

Tabel 4.12. Data Multikolinearitas

Coefficients ^a								
Model				Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
				Beta			Tolerance	VIF
	Constant	3,252	6,495		0,501	0,620		
	X1	-0,023	0,662	-0,009	-0,034	0,973	0,209	4,787
	X2	0,301	0,681	0,101	0,442	0,661	0,249	4,016
	X3	1,153	0,622	0,444	1,854	0,073	0,225	4,449
	X4	2,025	0,643	0,614	3,150	0,004	0,339	2,950
	X5	-0,836	0,706	-0,357	-1,183	0,246	0,141	7,071

Sumber: data diolah (2024)

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa:

1. Nilai variabel independen mempunyai nilai tolerance $0,209 \geq 0,1$ dan nilai VIF $4,787 \leq 10$,
2. Integritas mempunyai nilai tolerance $0,249 \geq 0,1$ dan nilai VIF $4,016 \leq 10$,
3. Akuntabilitas mempunyai nilai tolerance $0,225 \geq 0,1$ dan nilai VIF $4,449 \leq 10$,
4. Pelatihan auditor mempunyai nilai tolerance $0,399 \geq 0,1$ dan nilai VIF $2,950 \leq 10$.
5. Skeptisisme mempunyai nilai tolerance $0,141 \geq 0,1$ dan nilai VIF $7,071 \leq 10$.

Sehingga dapat disimpulkan pada masing-masing variabel yang memiliki nilai tolerance diatas 0,1 dan nilai VIF kurang dari 10 memiliki arti bahwa model regresi tidak terjadi multikolinearitas.

4.3.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah model regresi terjadi korelasi antara suatu periode t dengan periode sebelumnya ($t-1$). Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu satu sama lainnya. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi, dapat dilakukan dengan melihat nilai Durbin-Watson (Ghozali, 2016). Hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel 4.13.

Tabel 4.13. Data Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
	.775 ^a	0,600	0,536	5,615	1,322

Sumber: data diolah (2024)

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa hasil uji autokorelasi pada nilai Durbin-Watson adalah 1,322. Sedangkan nilai D_u berdasarkan Tabel Durbin Watson untuk jumlah sampel 37. Nilai Durbin-Watson tersebut berada diantara $D_u < D_w < 4-D_u$ ($D_u < 1,322 < 4-D_u$) maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi pada model regresi yang digunakan dalam penelitian ini.

4.4 Analisis Data

4.4.1 *Moderated Regression Analysis (MRA)*

Tujuan MRA yang dipakai peneliti yaitu agar diketahui keberadaan pengaruh variabel penjelas terhadap variabel tergantung. Statistik dalam Moderated Regression Analysis (MRA) yang diperhitungkan peneliti memanfaatkan program komputer SPSS versi 23. hasil pengolahan data bisa ditinjau berdasar tabel di bawah ini:

Tabel 4.14. Hasil Uji *Moderated Regression Analysis* (MRA)

Coefficients ^a						
Model				Standardized Coefficients	t	Sig.
				Beta		
1	(Constant)	3,252	6,495		0,501	0,620
	X1	-0,023	0,662	-0,009	-0,034	0,973
	X2	0,301	0,681	0,101	0,442	0,661
	X3	1,153	0,622	0,444	1,854	0,073
	X4	2,025	0,643	0,614	3,150	0,004
	X5	-0,836	0,706	-0,357	-1,183	0,246
a. Dependent Variable: Y						

Sumber: Data primer yang diolah (2024)

4.4.2 Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Uji Koefisien Determinasi membawa tujuan menjadi pengukur kapasitas model atas penjelasan variabel tergantung dan variasinya. Untuk uji hipotesis pertama koefisien determinasi di lihat dari besaran nilai $\text{Adjusted } R^2$ agar diketahui sejauh mana variabel bebas mempengaruhi variabel terikatnya (Ghozali, 2016). Nilai koefisien determinasi bisa ditinjau berdasar tabel berikut:

Tabel 4.15. Hasil Uji Koefisien Determinan

Model Summary^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.775 ^a	0,600	0,536	5,615
a. Predictors: (Constant), X5, X4, X2, X3, X1				
b. Dependent Variable: Y				

Sumber: data primer diolah (2024)

Perhitungan yang dihasilkan memakai program SPSS versi 23 bisa tampak bahwasannya koefisien determinasi (*Adjusted R²*), dimunculkan berskor 0,536. Artinya 53,6% variabel kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan mampu dijabarkan dengan variabel independensi, integritas, akuntabilitas, pelatihan auditor dan sikap skeptisisme professional sementara sisanya 46,4% variabel kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dari variabel lainnya yang tidak dikaji.

4.4.3 Uji Statistik F

Uji statistik F digunakan dalam identifikasi permodelan regresi yang diperkirakan mempunyai kelayakan baik. Keandalan ataupun kelayakan yang dimaksudkan yakni ada kelayakan atas model yang diperkirakan dalam menjabarkan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat (Ghozali, 2016). Perhitungan atas model regresi yang dihasilkan secara bersamaan diperoleh gambaran yakni:

Tabel 4.16. Hasil Uji Statistik F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1467,492	5	293,498	9,308	.000 ^b
	Residual	977,535	31	31,533		
	Total	2445,027	36			
a. Dependent Variable: Y						
b. Predictors: (Constant), X5, X4, X2, X3, X1						

Sumber: Data primer yang diolah (2024)

Perhitungan statistik yang dihasilkan memperlihatkan nilai f sebesar 9,308 dengan signifikannya $0,000 < 0,05$. Hal itu memperlihatkan bahwasannya regresi yang dibuat layak dipakai dalam menjelaskan pengaruh variabel independensi, integritas, akuntabilitas, pelatihan auditor dan sikap skeptisisme professional pada kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

4.4.4 Uji Statistik t

Uji statistik t dipakai agar diketahui hubungan signifikan dari tiap variabel penjelas terhadap variabel tergantung (Ghozali, 2016). Uji statistik t dilaksanakan dalam melihat pengaruh variabel independen secara mendalam terhadap variabel kualitas audit. Terkait distribusi nilai hasil uji statistik t bisa tampak berdasar tabel penelitian berikut:

Tabel 4.17. Hasil Uji Statistik t

Coefficients^a						
Model				Standardized Coefficients	t	Sig.
				Beta		
1	(Constant)	3,252	6,495		0,501	0,620
	X1	-0,023	0,662	-0,009	-0,034	0,973
	X2	0,301	0,681	0,101	0,442	0,661
	X3	1,153	0,622	0,444	1,854	0,073
	X4	2,025	0,643	0,614	3,150	0,004
	X5	-0,836	0,706	-0,357	-1,183	0,246
a. Dependent Variable: Y						

Sumber: data diolah (2024)

apabila nilai pada tabel 4.17 diatas dibuat persamaan maka akan diperoleh nilai sebagai berikut:

$$(Y) = 3,252 - 0,023X1 + 0,301X2 + 1,153X3 - 2,025X4 - 0,836X5$$

1. Konstanta sebesar 3,252 artinya jika independensi, integritas, akuntabilitas, pelatihan auditor dan skeptisisme profesional tidak ada maka kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan sebesar 3,252.
2. Koefisien Regresi X1 sebesar -0,023 artinya setiap kenaikan satu satuan independensi akan meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan sebesar 0,023. Dan sebaliknya, setiap penurunan satu satuan independensi, akan menurunkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan sebesar 0,023, dengan anggapan bahwa variable yang lain tetap. Tanda (+) menunjukkan arah hubungan yang searah dengan variabel independen (X) dengan variabel dependen Y.

3. Koefisien Regresi X2 sebesar 0,301 artinya setiap kenaikan satu satuan integritas audit akan meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan sebesar 0,301. Dan sebaliknya setiap penurunan satu satuan integritas dalam mendeteksi kecurangan audit akan menurunkan kualitas audit sebesar 0,301 dengan anggapan bahwa variable lainnya tetap. Tanda (+) menunjukkan arah hubungan yang searah dengan variabel independen (X) dengan variabel dependen Y.
4. Koefisien Regresi X3 sebesar 1,153 artinya setiap kenaikan satu satuan akuntabilitas akan meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan sebesar 1,153. Dan sebaliknya setiap penurunan satu satuan akuntabilitas akan menurunkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan sebesar 1,153 dengan anggapan bahwa variable lainnya tetap. Tanda (-) menunjukkan arah hubungan yang berbanding terbalik antar variabel independen (X) dengan variabel dependen Y.
5. Koefisien Regresi X4 sebesar 2,025 artinya setiap kenaikan satu satuan pelatihan auditor akan meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan sebesar 2,025. Dan sebaliknya setiap penurunan satu satuan pelatihan auditor akan menurunkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan sebesar 2,025 dengan anggapan bahwa variable lainnya tetap. Tanda (-) menunjukkan arah hubungan yang berbanding terbalik antar variabel independen (X) dengan variabel dependen Y.
6. Koefisien Regresi X5 sebesar -0,836 artinya setiap kenaikan satu satuan sikap skeptisisme profesional akan meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan sebesar 0,836. Dan sebaliknya setiap penurunan satu satuan sikap skeptisisme profesional akan menurunkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan sebesar 0,836 dengan anggapan bahwa variable lainnya tetap. Tanda (-) menunjukkan arah hubungan yang berbanding terbalik antar variabel independen (X) dengan variabel dependen Y.

Tabel 4.18 Hasil Hipotesis Penelitian

Variabel	T_{hitung}	Sig.	Keterangan
H1 : “independensi berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan”	-0,034	0,973	H1 tidak didukung
H2 : “integritas berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan”	0,442	0,661	H2 tidak didukung
H3 : “akuntabilitas berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan”	1,854	0,073	H3 tidak didukung
H4 : “pelatihan auditor berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan”	3,150	0,004	H4 didukung
H5 : “Skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan”	-1,183	0,246	H5 tidak didukung

Sumber: data diolah, 2024

a. Hipotesis I

Hasil atas perhitungan menggunakan SPSS pada tabel 4.14 dimunculkan nilainya Sig. untuk pengaruh independensi pada kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan ialah berskor $0,973 > 0,05$ dengan demikian bisa dimunculkan simpulan H1 tidak didukung yang artinya variabel independensi tidak memberi pengaruh pada kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

b. Hipotesis II

Hasil dari perhitungan menggunakan SPSS dari tabel 4.17 dimunculkan nilai Sig. untuk pengaruh integritas terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan berskor $0,661 > 0,05$ dengan demikian bisa dimunculkan simpulan H2 tidak didukung yang maknanya variabel integritas tidak memberi pengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

c. Hipotesis III

Hasil atas perhitungan menggunakan SPSS pada tabel 4.17 dimunculkan nilainya Sig. untuk pengaruh akuntabilitas terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan adalah berskor $0,073 > 0,05$ dengan demikian simpulan yang didapat bahwasannya H3 tidak didukung yang artinya variabel akuntabilitas tidak memberi pengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

d. Hipotesis IV

Hasil dari perhitungan menggunakan SPSS dari tabel 4.17 dimunculkan nilai Sig. untuk pengaruh pelatihan auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan adalah berskor $0,004 < 0,05$ oleh karenanya dimunculkan simpulan bahwa H4 didukung yang artinya variabel pelatihan auditor memberi pengaruh pada kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

e. Hipotesis V

Hasil dari perhitungan menggunakan SPSS dari tabel 4.17 dimunculkan nilai Sig. untuk pengaruh skeptisisme profesional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan adalah berskor $0,246 > 0,05$ oleh karenanya dimunculkan simpulan bahwa H5 tidak didukung yang artinya variabel skeptisisme professional tidak memberi pengaruh pada kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

4.5 Pembahasan

4.5.1 Pengaruh Independen terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan.

Merujuk uji hipotesis yang dihasilkan, sehingga disimpulkan bahwa hipotesis 1 (H1) tidak didukung. Maknanya independensi tidak memberi pengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, dengan demikian penelitian ini tidak berhasil membuktikan secara empiris. Hal ini menunjukkan bahwa independensi khususnya auditor di wilayah Sumatera Bagian Selatan tidak berdampak terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, di mana semakin tinggi independensi maka kemampuan auditor dalam mendeteksi

kecurangan tidak mengalami peningkatan. Indikator Independensi tersebut tidak mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan menurut responden adalah indikator Independensi dalam fakta (*independence in fact*).

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori disonasi kognitif yang menjelaskan dalam memprediksi kecenderungan perubahan sikap dan perilaku auditor dalam melakukan pemeriksaan penugasan. Dalam melakukan penugasan auditor tidak selalu dapat mempertahankan sikap independensi karena terlimitasi oleh faktor-faktor lainnya yang berbeda dengan yang penelitian dilakukan oleh Mustarikhah dan Agustia (2018). Selain itu juga bertolak belakang dengan penelitian Rahayu (2015) yang menyatakan bahwa independensi berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini sejalan dengan penelitian Tegar & Zulfikar (2017), dikarenakan sikap independensi auditor yang tinggi akan menyebabkan auditor semakin mudah untuk mendeteksi kecurangan dikarenakan auditor tidak mengalami intervensi oleh klien.

4.5.2 Pengaruh Integritas terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan.

Merujuk uji hipotesis yang dihasilkan, sehingga disimpulkan bahwa hipotesis 2 (H2) tidak didukung. Hal ini sejalan dengan riset Anam *et al* (2021) yang menyatakan bahwa integritas berpengaruh negative, maknanya integritas tidak memberi pengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, dengan demikian penelitian ini tidak berhasil membuktikan secara empiris. Adapun sebabnya integritas tidak berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan karena kegagalan untuk mematuhi standar auditing yang telah ditetapkan. Kegagalan tersebut berupa kesalahan seperti salah saji material yang disebabkan oleh kekeliruan atau kecurangan yang ada dalam laporan keuangan. Selain itu juga disebabkan oleh adanya bias karena tidak terjun langsung sebagai auditor sehingga para responden kurang cermat dalam mengisi data-data yang diperlukan. Oleh karena itu, integritas kemungkinan kecil dipengaruhi oleh fraud, namun lebih kepada administrasi dan kordinasi antar institusi yang harus diperbaiki.

Dengan hasil penelitian ini diharapkan auditor lebih meningkatkan integritas, hal ini perlu diperhatikan karena sifat auditor yang selalu mempertanyakan dan tidak mudah percaya serta selalu mengevaluasi kembali bukti audit akan sangat mempengaruhi hasil pemeriksaan yang dilakukan khususnya dalam pendeteksian kecurangan.

4.5.3 Pengaruh Akuntabilitas terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan.

Merujuk uji hipotesis yang dihasilkan, sehingga disimpulkan bahwa hipotesis 3 (H3) tidak didukung. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis tentang pengaruh akuntabilitas terlihat bahwa variabel akuntabilitas tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, sehingga hipotesis ketiga dalam penelitian ini ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa dalam menentukan adanya kecurangan, auditor di dalam penelitian ini tidak terpengaruh terhadap adanya akuntabilitas. Alasan ditolaknya hipotesis ini adalah karena dengan akuntabilitas (tanggung jawab auditor) dapat menjelaskan penilaian seorang auditor kepada orang lain, umumnya melalui dokumentasi kertas kerja, serta akan mendorong auditor lebih serius dalam bekerja (Schafer, 2007), tetapi akuntabilitas tinggi maupun rendah tidak akan berpengaruh terhadap auditor fraud judgment karena akuntabilitas lebih bersifat subjektif dan cenderung dari dorongan dalam diri auditor untuk bekerja.

Hasil penelitian ini didukung dan sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mousalli, dkk. (2012) yang menyatakan bahwa akuntabilitas tidak berpengaruh terhadap auditor fraud judgment karena akuntabilitas menurut penelitian tersebut hanya terbatas pada dokumentasi kertas kerja, auditor memiliki rasa tanggung jawab untuk menghasilkan kertas kerja yang baik agar dapat dipertanggungjawabkan ke atasan, hal ini membuat auditor kurang teliti apabila terdapat indikasi kecurangan sehingga auditor kurang tepat membuat fraud judgment.

4.5.4 Pengaruh Pelatihan Auditor terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan

Merujuk uji hipotesis yang dihasilkan, sehingga disimpulkan bahwa hipotesis 4 (H4) didukung. Hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini membuktikan bahwa pelatihan auditor berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Keadaan ini memberikan indikasi bahwasanya semakin tinggi pelatihan auditor, atau semakin sering auditor mengikuti pelatihan maka auditor akan semakin mampu mendeteksi kecurangan.

Auditor bisa menggunakan pelatihan untuk meningkatkan kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan dengan cara auditor harus lebih sering mengikuti pelatihan terutama terkait *fraud auditing*, pengembangan akuntansi dan audit, dan pelaksanaan hukum. Pelatihan akan menambah pengetahuan auditor mengenai lingkungan kerjanya, selain itu auditor yang sering mengikuti pelatihan akan lebih peka terhadap *red flags* kecurangan sehingga auditor lebih mampu untuk mendeteksi kecurangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putra dan Dwirandra (2019), yang menemukan bahwa terdapat pengaruh positif antara pelatihan auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan

4.5.5 Pengaruh Skeptisisme Profesional terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan.

Merujuk uji hipotesis yang dihasilkan, sehingga disimpulkan bahwa hipotesis 5 (H5) tidak didukung. Hasil tersebut tidak mendukung teori disonansi kognitif, sebelumnya teori ini menjelaskan bahwa seseorang disukai keselarasan antara sikap dan perilaku. Skeptisme profesional harus dipertahankan oleh auditor selama penugasan audit nya. Tanpa menerapkan skeptisisme profesional, auditor hanya akan menemukan salah saji yang disebabkan oleh kesalahan saja, dan kesulitan mendeteksi kecurangan yang dilakukan oleh pelaku. Konsistensi skeptisme profesional auditor harus selalu dijalankan selama proses audit berlangsung, semakin skeptis auditor maka bukti audit akan semakin reliabel dan

relevan. Semakin tinggi sikap skeptis yang dimiliki oleh auditor maka kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan akan semakin meningkat, sehingga sebagai auditor harus memiliki sikap skeptis dalam dirinya akan tetapi sikap tersebut tidak ditunjukkan secara langsung kepada klien. Jarak antara auditor dan auditee justru harus semakin dekat dengan cara membangun komunikasi yang baik dengan klien karena tujuan mengaudit, auditor memperoleh informasi yang tadinya tidak terdeteksi jadi terungkap.

Perbedaan tersebut bisa terjadi diduga karena kegagalan auditor dalam mendeteksi kecurangan terbukti dengan adanya beberapa skandal keuangan yang melibatkan akuntan publik seperti Enron, Xerox, Walt Disney, World Com, Merck, dan Tyco yang terjadi di Amerika Serikat; selain itu juga kasus Kimia Farma dan sejumlah Bank Beku Operasi yang melibatkan akuntan publik di Indonesia, serta sejumlah kasus kegagalan keuangan lainnya. Penelitian Beasley *et al.* (2001) yang didasarkan pada AAERs (*Accounting and Auditing Releases*) dari SEC selama 11 periode (Januari 1987 -Desember 1997) menyatakan bahwa salah satu penyebab kegagalan auditor dalam mendeteksi kecurangan adalah rendahnya tingkat skeptisme profesional audit. Berdasarkan penelitian ini, dari 45 kasus kecurangan dalam laporan keuangan, 24 kasus (60%) diantaranya terjadi karena auditor tidak menerapkan tingkat skeptisme professional yang memadai dan ini merupakan urutan ketiga dari audit defisiensi yang paling sering terjadi. Jadi rendahnya tingkat skeptisme professional dapat menyebabkan kegagalan dalam mendeteksi kecurangan. Kegagalan ini selain merugikan kantor akuntan publik secara ekonomis, juga menyebabkan hilangnya reputasi akuntan publik di mata masyarakat dan hilangnya kepercayaan kreditor dan investor di pasar modal. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Dwi Andari *et al*, 2019) menyatakan bahwa skeptisme profesional tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan..

V. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian ini bahwa tidak ditemukan pengaruh mengenai independensi, integritas, akuntabilitas dan sikap skeptisisme terhadap kemampuan auditor dalam mendekteksi kecurangan. Namun hasil lain ditemukan pengaruh pelatihan auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendekteksi kecurangan.

5.2 Keterbatasan

Riset yang dilaksanakan tidak bisa dilepaskan dari keterbatasan diantaranya R-square memiliki nilai 0.600 yang sebagian besar peneliti mengartikan sebenarnya semakin kecil nilai R-square menunjukkan adanya hubungan yang buruk antara variabel dependen dan independen. Menurut Chin (1998), nilai R-Square dikategorikan kuat jika lebih dari 0,67, moderat jika lebih dari 0,33 tetapi lebih rendah dari 0,67, dan lemah jika lebih dari 0,19 tetapi lebih rendah dari 0,33. R-square juga merupakan koefisien determinasi berganda. Ini menunjukkan seberapa besar variabel independen Anda berhasil menjelaskan atau memprediksi variabel dependen. Sederhananya, yang berarti beberapa variabel tidak berkontribusi dalam memprediksi variabel dependen.

5.3 Saran

Penelitian berikutnya diharapkan semakin lengkap disertai pengamatan mendalam bukan sekadar memakai kuesioner semata, sehingga hendaknya sebagai pengukuran kemampuan auditor dalam mendekteksi kecurangan bisa makin baik manakala berfokus sekurangnya kepada senior auditor. Dan untuk dipertimbangkan lagi dalam memilih variabel independen dan memperbanyak

lagi variabel independen, karena R-square merupakan fungsi peningkatan dari jumlah variabel bebas yaitu dengan masuknya satu lagi variabel bebas R square kemungkinan besar akan bertambah atau paling tidak tidak akan berkurang dan ditambah kembali sampel penelitian kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, H. (2019). *Integritas Menyemai Kejujuran, Menuai Kesuksesan & Kebahagiaan*. Yogyakarta: The Phinisi Pers.
- Afiani, Friska Ayudia., dkk. 2019. Skeptisisme Profesional, Pelatihan Audit Kecurangan, Pengalaman Audit dan Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan pada Inspektorat Kota dan Kabupaten di Jawa Tengah. *Prosiding Mahasiswa Seminar Nasional Unimus*, 2, 564-571.
- Anam, H., Oktavia Tenggara, F & Karlinda Sari, D. (2021). Pengaruh independensi, integritas, pengalaman dan objektivitas auditor terhadap kualitas audit. *Forum Ekonomi*, 23(1), 96–101.
- Andari, Winda Dwi., Akhmad Saebani., dan Dwi Jaya Kirana. 2019. “Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kemampuan Auditor-Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan”. UPN Veteran Jakarta
- Arbaiti. 2018. “Pengaruh Pengalaman Auditor, Independensi, Skeptisisme Profesional dan Tipe Kepribadian Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris Pada KAP di Wilayah Pekanbaru, Padang dan Batam)”. *JOM FEB*, 2(1), 313–335.
- Arsendy, M. T. 2017. “Pengaruh Pengalaman Audit, Skeptisisme Profesional, *Red Flags*, dan Tekanan Anggaran Waktu terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di DKI Jakarta)”. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, 4(1), 1096–1107.
- Astrina, F., Aprianto dan Munajar, A. 2020. “Pengaruh Pengalaman Kompetensi, Independensi, dan Profesionalisme Auditor terhadap Pendeteksian Kecurangan”. *Jurnal Akuntanika*, 6(2), 18.
- Beasley, M.S., Carcello, J.V., dan Hermanson, D.R. 2001. “Top 10 Audit Deficiencies”. *Journal of Accountancy*.

- Beasley, M. S., & Petroni, K. R. 2001. Board independence and audit firm type. *Auditing: A journal of practice & theory*, 20 (1), 97-114.
- Biksa, I. A. I dan Wiratmaja, I. D. N. 2016. “Pengaruh Pengalaman, Independensi, Skeptisisme Profesional Auditor pada Pendeteksian Kecurangan”. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 17(3), 2059–2067.
- Burhanudin, (2016). Pengaruh akuntabilitas dan independensi auditor terhadap kualitas audit pada kantor akuntan public di Yogyakarta. *Jurnal Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Dewi, Yuniarta, G. A., & Wahyuni, M. A. (2017). Pengaruh moralitas, integritas, komitmen organisasi, dan pengendalian internal kas terhadap pencegahan kecurangan (fraud) dalam pelaksanaan program subsidi beras bagi masyarakat berpendapatan rendah (studi pada desa di kabupaten buleleng). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 8(2).
- Didi, D dan Kusuma, I. C. 2018. “Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kecenderungan Kecurangan (*Fraud*): Persepsi Pegawai Pemerintahan Daerah Kota Bogor”. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*. Vol 15. No 1
- Ghozali, Imam. 2016. “*Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23*. Edisi 8”. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Hamid, Abdul, 2007. *Panduan Penulisan Skripsi*. FEIS UIN Press, Jakarta.
- Heider, Fritz. 1958. *The Psychology of Interpersonal Relations*, New York: Wiley.
- Herman, Edy. 2009. “Pengaruh Pengalaman dan Skeptisisme Profesional Auditor Terhadap Pendeteksian Kecurangan”. Universitas Islam Negeri Jakarta.
- Hilmi, F. 2011. Pengaruh Pengalaman, Pelatihan dan Skeptisisme Profesional Auditor Terhadap Pendeteksian Kecurangan. Studi Empiris pada KAP di Wilayah Jakarta. *Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah*.

- Indrawati, Linda., Dwi Cahyono., dan Astrid Maharani. 2019. “Pengaruh Skeptisisme Profesional, Independensi Auditor dan Pelatihan Audit Kecurangan Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan”. *International Journal of Social Science and Business*, Volume 3, Number 4, pp. 393-402.
- Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI). 2020. *Kode Etik Profesi Akuntan Publik Efektif Per 1 Juli 2020*. Jakarta: IAPI.
- Isalinda, Michiko, 2011. “Analisis Pengaruh *Trust*, *Fraud Risk Assessment*, dan Pengalaman Auditor terhadap Skeptisisme Profesional Auditor dalam Pendeteksian Kecurangan”. *Universitas Islam Negeri*, Jakarta.
- Kala'tiku, Trie Agnesya Ramatopani., dan Arifuddin., Syamsuddin. 2018. “*Brainstorming* Sebagai Pemoderasi Pengaruh Pengalaman, Pelatihan, Skeptisisme Profesional dan Integritas Terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan”. *Jurnal Analisis*, Juni 2018, Vol. 7 No. 1.
- Kibtiyah, A., & Mardiah. (2016). Hubungan Integritas dan Loyalitas Karyawan dengan Visi Misi Perusahaan (Studi Kasus Pada PT. Bank Central Asia, Tbk). *Eduka : Jurnal Pendidikan, Hukum, Dan Bisnis*, Vol. 1.
- Kusumastuti, Ari., dan Dyah Ekaari Sekar J. 2017. “Pengaruh Skeptisisme Profesional, Independensi, Kompetensi, dan Profesionalisme terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris pada BPK RI Perwakilan Provinsi D.I. Yogyakarta). Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
- Lubis, Ika Juniarta. 2010. Persepsi Auditor di BPKP terhadap Efektivitas Fungsi Pengendalian Internal Inspektorat Daerah dalam Meningkatkan Kualitas Prosedur Pengendalian Internal dan Menengah *Fraud*. Tesis Program Pascasarjana Universitas Diponegoro Semarang.
- Luthans, Fred. 2005. *Perilaku Organisasi Edisi Sepuluh*. Yogyakarta: Penerbit Andi.

- Moussali, S., Gray, O., dan Karahan, G. (2012). Illuminating the Limits of Auditor Accountability For Fraud Detection through a Historical Study of Internal Control Evaluation. *Journal of Business, Industry and Economics*.
- Muntasir, dan Lilis Maryasih. 2020. "Pengaruh Independensi, Pengalaman, Skeptisisme Profesional Auditor dan Kompetensi Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Pada Inspektorat Aceh)". *AKBIS*, Universitas Syiah Kuala.
- Mustarikah, A., Agustia. (2018). Skeptisme Profesional Memediasi Hubungan Independensi Dengan Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Akuntansi dan Perpajakan*, Volume 1 Nomor 2 h:87-111.
- Noviani, Bandi. 2002. "Pengaruh Pengalaman dan Pelatihan terhadap Struktur Pengetahuan Auditor tentang Kekeliruan", *Universitas Negeri Semarang*.
- Novianingsih, Dedeh dan Kunarto. 2020. Pengaruh Pengalaman Kerja, Pelatihan dan Keahlian Auditor Terhadap Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia*.
- Noviyanti, S., 2008. "Skeptisisme Profesional Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan". *Konferensi Akuntansi Pertama Universitas Indonesia*. Depok.
- Peuranda, Julio Herdi, Amir Hasan, Alfiati Silfi. 2019. "Pengaruh Independensi, Kompetensi dan Skeptisisme Profesional terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan dengan Pelatihan Audit Kecurangan sebagai Variabel Moderasi". *Jurnal Ekonomi*, FEB Universitas Riau. Vol. 7, No. 1.
- Poe dan Saerang. (2013). Pengaruh Akuntabilitas dan Aksibilitasnya Terhadap Transparansi dan Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Daerah Di Pemerintahan kabupaten Kepulauan Talaud. *Jurnal Accountability*, Vol.2 No. 1.

Prakoso, Rovika Tegar., Zulfikar. 2017. “Pengaruh Skeptisisme Profesional, Independensi, Pengalaman, Kompetensi, Profesionalisme dan Tekanan Waktu terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan (Studi Pada Kantor Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan Yogyakarta)”. *Universitas Muhammadiyah Surakarta*

Prasetyo, E. B., & Utama, I. M. K. 2015. “Pengaruh Independensi, Etika Profesi, Pengalaman Kerja dan Tingkat Pendidikan Auditor pada Kualitas Audit”. *EJurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 11(1), 115–129.

Prasetyo, S. 2013. “Pengaruh *Red Flags*, Skeptisisme Profesional Auditor, Kompetensi, Independensi, dan Profesionalisme terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris Pada KAP di Pekanbaru, Padang, dan Medan yang Terdaftar di IAPI 2013)”. *Jom FEKON*, 2(1).

Putra, Gede dan Dwirandra, A. 2019. The Effect of Auditor Experience, Type of Personality and Fraud Auditing Training on Auditors Ability in Fraud Detecting with Professional Skepticism as a Mediation Variable. *International Research Journal of Management, IT & Social Sciences*. Vol.6. No.2

Putra, Gede dan Dwirandra, A. 2019. The Effect of Auditor Experience, Type of

Personality and Fraud Auditing Training on Auditors Ability in Fraud Detecting

with Professional Skepticism as a Mediation Variable. *International Research Journal of Management, IT & Social Sciences*. Vol.6. No.2

Putra, Gede dan Dwirandra, A. 2019. The Effect of Auditor Experience, Type of Personality and Fraud Auditing Training on Auditors Ability in Fraud Detecting with Professional Skepticism as a Mediation Variable. *International Research Journal of Management, IT & Social Sciences*. Vol.6. No.2

- Putri, K. M. D., Wirama, D. G. and Sudana, I. P. 2017. “Pengaruh Fraud Audit Training, Skeptisisme Profesional, dan Audit Tenure Pada Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan”. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 53(9), pp. 1689–1699. doi: 10.1017/CBO9781107415324.004.
- Rahayu, Siti. (2015). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan: Pendekatan Explanatory Sequential. (S2). *Universitas Gajah Mada, Yogyakarta*.
- Rahayu, T., & Suryono, B. 2016. Pengaruh Independensi Auditor, Etika Auditor dan Pengalaman Auditor terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 5(4), 1–16.
- Raya, C. I. 2016. Pengaruh Independensi dan Skeptisisme Profesional Auditor terhadap Pendeteksian Kecurangan (*Fraud*) (Studi pada Auditor Pemerintah di Perwakilan BPKP Provinsi Sul-Sel). *Skripsi Universitas Hasanuddin*.
- Saifuddin Azwar. 2004. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Salsabil, A. 2019. “Pengaruh Pengalaman Auditor, Independensi, Pendidikan Berkelanjutan, Tekanan Waktu Kerja terhadap Pendeteksian Kecurangan oleh Auditor Eksternal dengan Skeptisisme Profesional sebagai Variabel Moderasi”. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Samsudin, Sadili. 2014. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Sandoria, Febby Wella & Leonard Pangaribuan. 2020. “Pengaruh Pengalaman, Biaya Auditor, Profesionalisme dan Independensi Auditor Kantor Akuntan Publik Jakarta terhadap Kemampuan Mengungkapkan *Fraud*”. *Jurnal Auditing*, Vol 9 No 2.

- Sanjaya, A. 2017. “Pengaruh Skeptisisme Profesional, Independensi, Kompetensi, Pelatihan Auditor dan Resiko Audit terhadap Tanggungjawab Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan”. *Universitas Katolik Soegijapranata*.
- Sari, Y. E., & Helmayunita, N. 2018. “Pengaruh Beban Kerja, Pengalaman, dan Skeptisisme Profesional Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris pada BPK RI Perwakilan Propinsi Sumatera Barat)”. *Jurnal WRA*, 6(1), 1173–1192.
- Schafer, B. A. (2007). Accountability and affect in auditor judgment. Working Paper.
- Setiana dan Yuliani. (2017), Pengaruh Pemahaman dan Perangkat Desa Terhadap Akuntabilitas Pengelolaan Dana Desa. Jawa Timur. *Jurnal Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhamadiyah*, Vol. 1 No. 2.
- Setiarini dan Wahidahwati. 2018. “Pengaruh Kompetensi dan Independensi terhadap Kualitas Audit Dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi”. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi Volume 7*, Nomor 4
- Setyaningrum, 2010. “Pengaruh Independensi dan Kompetensi Auditor terhadap Tanggung Jawab Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan dan Kekeliruan Laporan Keuangan”, *Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas*, Surabaya.
- Siregar, Dina Syahputri. 2021. Pengaruh Independensi dan Pengalaman Auditor terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan pada Kantor Akuntan Publik di Kota Medan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara*.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Sukriah, I., Akram, dan A. I. Biana. 2009. Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Obyektivitas, Integritas, dan Kompetensi terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaan. *Simposium Nasional Akuntansi XII*, Palembang.

- Tan dan Alison. (1999). Accountability Effect on Auditor's Performance: The Influence of Knowledge, Problem Solving Ability, and Task Complexity. *Journal of Accounting Research*. 2:209-223.
- Taufik, Muchammad. 2008. "Pengaruh Pengalaman Kerja dan pendidikan Profesional Auditor Internal terhadap Kemampuan Mendeteksi Fraud". *FEIS UIN Syarif Hidayatullah*. Jakarta.
- Waluyo, Agung. 2008. "Skeptisisme Professional Auditor dalam Pendeteksian Kecurangan", *Junal*.
- Wardhani, V. K., Iriuwono, I., & Achsin, M. 2014. "Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Integritas dan Kompetensi terhadap Kualitas Audit". *Ekonomika-Bisnis*, 5(1), 63–74.
- Wudu, Adane. 2014. *Auditor Responsibility And Fraud Detection: In Ethiopian Private Audit Firm*. The Department of Accounting and Finance Addis Ababa University Ethiopia.
- Zahra, E. (2011). Pengaruh Integritas, Kompetensi dan Loyalitas Kepemimpinan terhadap Kepercayaan Para Bawahan di SBU Perkapalan PT. Pusri Palembang. *Jurnal Ilmiah Orasi Bisnis*, Edisi VI.